

**SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
PADA AWAL ABAD XX (1900-1945);**
Studi Komparatif Pembaruan Sistem Pendidikan KH. Hasyim Asy`ari
dan KH. Ahmad Dahlan

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Agama Islam dalam
Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

HM. Roem Zein
NIM. 0805 S2 773

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUSKA
RIAU**

2010

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
TRANSLITERASI	viii
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Definisi Operasional	11
F. Kajian Penelitian yang Relevan	13
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	19
 BAB II: KH. HASYIM ASY`ARI DAN PEMBARUAN Pendidikan Islam	 21
A. Biografi K.H. Hasyim Asy`ari	21
B. Aktifitas dan Karir K.H. Hasyim Asy`ari	28
C. Aspek-Aspek Pembaruan Pendidikan Islam	39
 BAB III: KH. AHMAD DAHLAN DAN PEMBARUAN Pendidikan Islam	 53
A. Biografi K.H. Ahmad Dahlan	53
B. Aktifitas dan Karir K.H. Ahmad Dahlan	63
C. Aspek-Aspek Pembaruan Pendidikan Islam	68
 BAB IV: PERBANDINGAN PEMBARUAN Pendidikan Islam KH. HASYIM ASY`ARI DAN KH. AHMAD DAHLAN dalam Sistem Pendidikan Islam	 90
A. Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	90
B. Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam	98
C. Guru dan siswa dalam Pendidikan Islam	108
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	116
B. Saran-Saran	119
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Munir Mulkan, *Kisah dan Pesan KH. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Pustaka, 2005
- _____, *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pergerakan Persatuan, 1990
- _____, *Pesan-Pesan Dua Pemimpin Besar; KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy`ari*, (Yogyakarta: Persatuan, 1986
- Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, (terje. Muzayin Arifin dan Zainuddin), *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur`an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005
- _____, *Integritas Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2005
- _____, (ed), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma`arif, 1989
- Ali Asyaraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terje. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989
- Amir Hamzah, *Pembaruan dan Pengajaran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: tp., 1962
- Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam Oleh Pergerakan Muhammadiyah*, Malang: Ken Mutia, 1966

- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Bulan Bintang, 1979
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1995
- Fadjar Nugraha, *Peranan KH. Hasyim Asy`ari Dalam Kebangkitan Islam di Indonesia*, Jakarta: Syarif Hidayatullah, 1983
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzahib fi at-Tarbiyah; Bahtsun fi al-Madzahib at-Tarbiyah `inda al-Ghazali*, alih bahasa Saih Aqil al-Munawwar dan Hadri Hasan, (Semarang: Toha Putera, 1975
- Fred N. Karlinger, *Foundation of Behavioral Research*, New York: Holt Renehartand Winston Inc., 1973Gottchalk, *mengerti Sejarah*, Terj. Nogroho Noto Susanto, Jakarta: UI Press, 1986, Cet. Ke-5
- HM. Suja`, *Muhammadiyah dan Pendirinya*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka Muhammadiyah, 1989
- Hasyim Asy`ari, *Adab al-`Alim wa al-Muta`alim....*, Jombang: Maktabah al-Turats, tt
- Hasil-Hasil Muktamar NU ke-XXX, Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi`in, Lirboyo Jawa Timur, Sekretaris Jenderal PBNU, Jakarta, 1999
- Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh pada Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006
- Jamil Shaliba, *al-Mu`jam al-Falsafi I*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnany, 1978
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1991
- Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama. Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Lathiful Khuluk, *Kebangkitan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy`ari*, Yogyakarta: LKIS, 2000
- LPKUB Indonesia (Proyek Menteri Agama Republik Indonesia), *Laporan Penelitian: Transformasi Pendidikan Sumatera Barat*, Padang: 1997/1998)

- M. Yusran Asrafie, KH. A. Dahlan *Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005
- Mahfud Junaedi Mansur, *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Bimbagais, 2005
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1960
- Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*, Bandung: Nuansa, 2007
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psukososial dan Kultural*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2005
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1988
- Nurhayati, *Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan*, <http://lppbi-fiba.blog.com>, 12 Maret 2010
- S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- S. Nasution, *Didaktik (Asas-Asas Mengajar)*, Bandung: Jemmars, tt
- Samsul Nizar, *Metodologi Penelitian Keepustakaan; Studi Analisis Pendahuluan*. Dalam al-Ta`lim; Jurnal Pemikiran Islam dan Kependidikan, Vol. viii No. 13, September Tahun 2002, Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Solichin Salam, *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia*, Jakarta: CV. Mega, 1965
- Sudirman N., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1978
- Suwendy, *Konsep-Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy`ari*, Jakarta: LeKDis, 2005
- T. Ibrahim Alfian, *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta: 12 Agustus 1985

Tim Penulis Faklutas Tarbiyah Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah Semarang, 1999

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Yunus Salam, KH. A. Dahlan; *Amal dan Perjuangannya*, Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan politik di tanah air pada zaman Hindia Belanda mengembangkan sistem pendidikan persekolahan. Ketika akan mengembangkan pendidikan bagi masyarakat bumi putera, diperkirakan oleh beberapa ahli Belanda sendiri bahwa pemerintah Hindia Belanda akan memanfaatkan tradisi pendidikan rakyat yang sudah berkembang, yakni pendidikan Islam. Namun karena pendidikan Islam pada saat itu dipandang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang dianggap jelek, baik dari sudut kelembagaan, kurikulum maupun metode pengajaran. Akhirnya pemerintah Hindia Belanda memilih bentuk persekolahan sebagaimana yang sudah dikembangkan jauh sebelumnya, khususnya dalam rangka misionaris.¹

Pada mulanya terdapat beberapa jenis sekolah yang berhasil dibangun dan dikembangkan sebagai realisasi kemauan politik pemerintah Kolonial, yaitu Europeese Lagere School (ELS) untuk anak-anak Eropa sedangkan untuk anak-anak pribumi disediakan sekolah seperti “Kelas Satu” dan “Kelas Dua”. Dalam perkembangan politik tanah jajahan selanjutnya yaitu pada masa politik Etis, dikembangkan

¹ Penjelasan lebih lanjut perkembangan sistem pendidikan Belanda, lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1991, h. 1-7

pula sekolah-sekolah untuk anak-anak non Eropa, sekolah ini disamakan statusnya dengan ELS, seperti Hollands Chineesche School (HCS) untuk anak-anak keturunan China dan Hollands Inlandsche School (HIS) untuk anak-anak pribumi terpilih, terutama dari kalangan bangsawan, pejabat bumiputera dan keluarga kaya.²

Untuk lapisan penduduk yang paling rendah disediakan Sekolah Desa 3 tahun dan sekolah Kelas Dua (standar). Kedua sekolah ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pemerintah Hindia Belanda untuk tenaga-tenaga pegawai rendah. Lulusan sekolah ini ditempatkan sebagai tenaga administrasi di berbagai instansi, seperti juru tulis, juru bayar dan sebagainya.³ Untuk itu pelajaran yang diberikan terdiri dari membaca dan menulis serta berhitung dan menggambar, dan tidak ada yang namanya pelajaran agama, dengan kata lain pelajaran agama tidak boleh diajarkan di sekolah-sekolah di atas.

Pendidikan Kolonial ini sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode, tapi lebih khusus dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh Kolonial berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pendidikan umum.⁴ Diantara ciri-ciri politik dan praktek pendidikan zaman Hindia

² Ary H. Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995, Edisi Revisi, h. 16

³ *Ibid.*, h. 21

⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Sekolah.....*, h. 24

Belanda adalah: *gradualisme*, *dualisme*, control sentral, tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis untuk pendidikan anak pribumi.⁵

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia sebelum tahun 1900-an yaitu masjid, mushalla dan pesantren masih memperlihatkan wajah yang tradisional dan sangat sederhana sekali, baik dilihat dari aspek tujuan, kurikulum, dan sistem pengajaran. Oleh Mahmud Yunus dinamakan dengan sistem lama.⁶

Pelaksanaan pendidikan masih secara informal dalam rangka dakwah Islam. Pendidikan yang diberikan masih bersifat elementer, yaitu dimulai dengan mempelajari abjad huruf Arab atau kadang-kadang mengikuti dengan menirukan apa yang telah dibacanya dari kitab Suci al-Qur`an. Kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab fiqh, nahwu, sharf, dan tasauf. Sedangkan ilmu pengetahuan umum tidak diajarkan. Sistem pendidikan yang diterapkan adalah halaqah atau *sorogan*.⁷

Berdasarkan kondisi tersebut, maka muncul gagasan-gagasan dari para pembaharu untuk melakukan pembaruan sistem pendidikan Islam, dengan mulai mendirikan madrasah-madrasah (sekolah agama) yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam selama ini. Salah satu tokoh pendidikan Islam yang melakukan pembaruan adalah KH. Ahmad

⁵ S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 20

⁶ Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1960, h. 33-34

⁷ Halaqah atau sorogan merupakan sistem pengajaran dimana setiap anak didik atau santri datang ke hadapan guru atau kiyai untuk mengaji kitab tertentu.

Dahlan yang berpandangan tentang pentingnya pembentukan kepribadian melalui pendidikan, dan juga berpandangan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan materil. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Dengan pendapat ini sesungguhnya Ahmad Dahlan melakukan kritikan terhadap kaum tradisional yang menjalankan model pendidikan turun temurun tanpa mencoba melihat relevansinya dengan perkembangan zaman.⁸

Pada tahun 1909, Ahmad Dahlan bergabung dengan Perkumpulan Boedi Oetomo dengan tujuan selain sebagai wadah semangat kebangsaan juga bertujuan untuk memperlancar aktivitas dakwah dan pendidikan, memberikan pengajaran agama kepada para anggotanya yang sebagian besar bekerja di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah, dengan harapan mereka dapat meneruskan isi pelajaran tersebut kepada murid-muridnya. Usaha tersebut cukup efektif dan mampu memenuhi harapan dan kebutuhan anggota Boedi Oetomo, dimana terbukti dari saran mereka agar ia mendirikan sebuah sekolah sendiri yang diatur dengan rapih dan didukung oleh organisasi bersifat permanen.⁹

Pada tahun 1911 Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah setingkat SD yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kaum

⁸ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, h. 101

⁹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 200

muslimin terhadap pendidikan agama yang diberikan langsung oleh Ahmad Dahlan sendiri dan pada saat yang sama dapat memberikan materi pelajaran umum oleh seorang anggota Boedi Oetomo yang juga menjadi guru di sekolah pemerintah. Rumahnya dijadikan sebagai tempat belajar, dikelola secara modern menggunakan metode dan kurikulum, dengan sistem klasikal menggunakan papan tulis, meja dan kursi.

Kemudian pada tahun 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah yang turut mempercepat pendirian sekolah-sekolah dengan model baru yang mengintegrasikan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum dan sekaligus dianggap setara dengan Sekolah Rakyat.¹⁰ Sampai sekarang ini banyak sekali lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasarsampai perguruan tinggi yang didirikan dan dikelola oleh organisasi Muhammadiyah.

Sebagai seorang tokoh pembaru dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial keagamaan, Ahmad Dahlan banyak menghadapi tantangan dan hambatan yang keras terutama dari kaum tradisionalis, namun berkat kesabaran, keteguhan dan kepiawaiannya dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama dan keyakinannya, cita-cita dan obsesi beliau bisa terlaksana. Hal ini terlihat dari keberadaan organisasi

¹⁰ Lihat Solichin Salam, *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia*, Jakarta: CV. Mega, 1965, h. 18

yang didirikannya dengan gerakan dan program kerjanya yang meluas sampai saat ini di seluruh Indonesia.

Tokoh pembaru berikutnya adalah KH. Hasyim Asy`ari yang berlatar belakang pendidikan pesantren, suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang pada saat itu tergolong tradisional dan bersistem lama. Riwayat pendidikan Hasyim Asy`ari dimulai dari mempelajari ilmu-ilmu al-Qur`an dan dasar-dasar ilmu agama pada orang tuanya sendiri. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di berbagai pondok pesantren di Pulau Jawa, seperti Pesantren Shona, Siwalan Buduran, Langitan, Tuban, Demangan, Bangkalan dan Sidoarjo.¹¹

Satu tahun setelah melangsungkan pernikahan, Hasyim Asy`ari berangkat ke Mekkah untuk menuntut ilmu selama 7 tahun dan pada tahun 1899, ia pulang ke kampung halaman dan mengajar di pesantren Gedang yang didirikan oleh kakeknya. Namun kegiatan ini tidak berlangsung lama, setelah mendapat izin dari pimpinan pesantren tersebut, Hasyim membawa 28 orang santri untuk mendirikan pesantren baru di Tebuireng Jombang. Di sinilah, ia melalui melakukan pengembangan pendidikan Islam dan melakukan pembaruan tentang sistem dan kurikulum pesantren dengan menggabungkan sistem halaqah

¹¹ Fadjar Nugraha, *Peranan KH. Hasyim Asy`ari Dalam Kebangkitan Islam di Indonesia*, Jakarta: Syarif Hidayatullah, 1983 h. 16

dan sistem madrasah serta memasukan pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren.

Pada perkembangan selanjutnya pesantren ini terus mengalami kemajuan dan banyak santri yang menuntut ilmu di sana, tidak saja dari daerah sekitar akan tetapi dari seluruh pelosok Indonesia dan telah banyak menghasilkan tokoh-tokoh masyarakat yang berkiprah di tingkat nasional.

Di samping mengelola pondok pesantren, pada tahun 1926 M atau pada tahun 1344 H., Hasyim Asy`ari bersama ulama lainnya di Jawa mendirikan organisasi sosial kemasyarakatan yang diberi nama Nahdatul Ulama (NU) yang sampai saat sekarang termasuk salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, dan telah memberikan kontribusi dan peran yang sangat berarti bagi perkembangan dan kemajuan Indonesia.

Kemudian juga beliau banyak menghasilkan karya-karya tulis, antara lain:

1. Kitab tentang etika guru dan pelajar dalam proses belajar mengajar
2. *Ziayadatu al-Ta`liqat* (yakni catatan tambahan terhadap syair Syekh Abdullah bin Yasin dari Pasuruan)
3. *Al-Risalah al-Jamiat*, (catatan lengkap tentang kematian dan Hari Kiamat dan dilengkapi dengan arti sunnah dan bid`ah) dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa hal yang mendorong penulis untuk melakukan pengkajian dan penelitian terhadap pemikiran kedua tokoh ini khususnya tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, antara lain:

1. KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy`ari hidup pada masa dan zaman yang sama, yaitu pada awal abad XX pada penjajahan Hindia Belanda.
2. Kedua tokoh ini sama-sama memiliki konsen dan perhatian yang serius terhadap pendidikan Islam.
3. Kedua tokoh ini sama-sama sebagai pendiri organisasi Islam yang berbeda dan tetap eksis sampai sekarang dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia.
4. KH. Ahmad Dahlan memiliki latar belakang keluarga keraton dan latar pendidikan otodidak, sedangkan KH. Hasyim Asy`ari berlatar keluarga dan pendidikan pesantren dan Timur Tengah.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini lebih terarah dan keterbatasan waktu serta biaya, penulis perlu memberikan batasan-batasan terhadap permasalahan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Perbandingan pembaruan pada konsep dasar dan tujuan pendidikan Islam antara KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan

2. Perbandingan pembaruan pada kurikulum dan metode pengajaran pendidikan Islam antara KH. Hasyim Asy`arid an KH. Ahmad Dahlan
3. Perbandingan konsep pembaruan tentang guru dan murid dalam pandangan KH. Hasyim Asy`arid an KH. Ahmad Dahlan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam pembahasan ini ialah “bagaimanakah perbandingan pemikiran pembaruan pendidikan Islam dan upaya yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan pada awal abad XX (antara 1900 – 1945) di Indonesia”.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini berdasarkan kepada latar belakang dan batasan masalah di atas adalah untuk mengetahui dan memahami berikut ini:

- a. Konsep pembaruan KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan tentang konsep dasar dan tujuan pendidikan Islam
- b. Konsep pembaruan KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan tentang kurikulum dan metode pendidikan Islam

- c. Pandangan pembaruan KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan tentang guru dan siswa dalam pendidikan Islam

2. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian sejarah secara umum memberikan kegunaan untuk kehidupan sekarang ini sebagai pelajaran dan tauladan serta pedoman untuk mengembangkan kehidupan dalam berbagai aspek sesuai dengan bahasan yang dikaji, namun dalam penelitian ini diharapkan hasilnya akan memberikan kegunaan sebagai berikut:

- a. Secara teori, hasil penelitian diharapkan *pertama*, dapat menambah wawasan pengetahuan bagi para pendidik di lapangan baik di bidang operasional educatif, terutama dalam pengelolaan manajemen institusional yang telah dilahirkan oleh para tokoh pendidikan pendahulu, dengan analisa dan modifikasi yang disesuaikan dengan keadaan zaman saat sekarang ini. *Kedua* dapat menumbuhkan pemahaman baru tentang sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam serta relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para pendidik terutama dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam agar senantiasa eksis dan mampu survive dengan lembaga pendidikan lainnya dan mampu melahirkan output yang diharapkan

E. Definisi Operasional

Judul tesis ini adalah “Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Pada Awal Abad XX (1900-1945); Studi Komparatif Pembaruan Sistem Pendidikan KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan, maka untuk menyamakan persepsi tentang judul di atas, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut, antara lain:

Pertama istilah “sistem”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa sistem adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.¹² Sedangkan menurut Winardi dengan mengutip pendapat Hall dan Fagen adalah sebagai berikut:

*“.... A sistem is a set of objects together with relationships between the objects and between their attributes connected or related to each other and to their environment in such a manner as to form an entirety or whole”.*¹³

Yaitu suatu susunan dari objek-objek tertentu yang saling berhubungan satu sama lain dan juga hubungannya antara objek dengan lingkungannya yang membentuk suatu kesatuan yang menyeluruh.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: BalaiPustaka, 1990, Cet. Ke-4, h. 849

¹³ AD, Hall and RE. Fagen, *Definition of Sistem*, dalam Winardi, *Manajemen Prilaku Organisasi*, Jakarta: Prenada Media, 2004, Cet. Ke-4, h. 173

Kedua, istilah “pendidikan” yang dapat diartikan sebagai sebuah bimbingan yang diberikan kepada anak.¹⁴ Demikian juga apa yang dikemukakan oleh Jamil Shaliba bahwa pendidikan adalah upaya pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaan.¹⁵ Dan masih banyak lagi tokoh pendidikan yang mengemukakan pandangannya tentang definisi pendidikan. Dan apabila dihubungkan dengan kata Islam “pendidikan Islam” akan memiliki arti yang sangat berbeda dan juga berlainan dengan pengertian “pendidikan agama Islam” dan “pendidikan Barat”.

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem. Dan sistem memiliki komponen-komponen yang disebut subsistem dan secara keseluruhan saling mendukung antara satu sama lain guna terwujudnya sosok muslim yang ideal atau *insan kamil*.¹⁶ Pengertian tersebut sejalan dengan konsepsi hasil Komprensi Dunia Islam Pertama tentang pendidikan Islam tahun 1977 di Mekkah, sebagaimana yang dikutip Asyraf, menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran al-Qur`an, Hadits atau fiqh semata, tetapi

¹⁴ Sudirman Nasution., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1978, h. 4

¹⁵ Jamil Shaliba, *al-Mu`jam al-Falsafi I*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnany, 1978, h. 266

¹⁶ Tim Penulis Faklutas Tarbiyah Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah Semarang, 1999, h. 5

memberi arti pendidikan kepada generasi muda di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.¹⁷

Selanjutnya penggunaan istilah awal abad XX dengan batasan masa antara tahun 1900-1945, karena pada masa tersebut, kedua tokoh KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan memunculkan pemikiran pembaruan pendidikan Islam dan mengaplikasikan pemikiran tersebut dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan.

Berdasarkan kepada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah penelitian dalam bentuk komparasi antara tokoh KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan tentang pembaruan dalam sistem pendidikan Islam yang terjadi di Indonesia pada awal abad XX (1900-1945)

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Pembahasan pokok dalam penelitian ini adalah berbentuk perbandingan atau komparatif antara pemikiran KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam sistem manajemen penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam, dan sejauh pengetahuan penulis belum ada diantara mahasiswa S2 maupun S3 di UIN Suska Riau yang membahas tentang pemikiran kedua tokoh ini dalam bidang pendidikan Islam. Namun

¹⁷ Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terje. Sori Siregar, Jakarta:Pustaka Firdaus, 1989, h. 85 - 86

pembahasan secara terpisah dari kedua tokoh ini sudah ada yang membahas dan sangat relevan dengan pembahasan ini, yakni:

Syahrul Mauludi (2008) menulis tesis berjudul “Pemikiran KH. Hasyim Asy`ari Dalam Pembaruan Pendidikan di Indonesia” dan menyimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy`ari melakukan pembaruan dalam lembaga pendidikan pesantren di bidang penyelenggaraan pendidikan seperti sistem pendidikan, metode pengajaran, kurikulum dengan tetap mempertahankan ruh kepesantrenan itu sendiri. Juga tentang eksistensi guru dan peserta didik dalam pandangan KH. Hasyim Asy`ari yang menjadikan sentral pendidikan adalah hati. Ini berbeda dengan pemikiran aliran Progresivisme dan Esensialisme yang berkembang di dunia pendidikan Barat.¹⁸

Suminarti (2009) menulis dalam tesisnya berjudul “Tipe Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan”, menyimpulkan bahwa kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan termasuk tipe pemimpin yang kharismatik, namun tetap tunduk dan menjunjung tinggi aturan yang rasional. Dalam tesis tersebut juga disinggung banyak tentang pembaruan sistem manajemen pendidikan Islam yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan, dengan mendirikan madrasah penyelenggara pendidikan Islam yang berbeda dengan lembaga yang sudah ada,

¹⁸ Syahrul Mauludi, *Pemikiran KH. Hasyim Asy`ari Dalam Pembaruan Pendidikan Di Indonesia*, Tesis Program Manajemen Pendidikan Islam, UIN Suska Riau, 2008

misalnya dalam bidang kurikulum adanya perpaduan antara kurikulum lama dengan ilmu-ilmu modern. Juga dalam penyelenggaraan pendidikan menggunakan sistem modern yang diadopsi dari sistem pendidikan Belanda saat itu.¹⁹

Dari dua tesis di atas terlihat bahwa dalam pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy`arid an KH. Ahmad Dahlan memiliki kesamaan yakni pembaruan system pendidikan Islam dengan mengadopsi system pendidikan Barat (Belanda) saat itu, yang secara manajerial memiliki keteraturan dalam penyelenggaraan pendidikan dan memadukannya dengan pendidikan Islam yang sudah ada pada waktu itu. Namun juga memiliki perbedaan, antara lain lembaga yang digunakan yakni pesantren yang sudah memiliki ruh dan tradisinya tersendiri dengan madrasah yang juga memiliki corak tersendiri.

Sedangkan yang menjadi fokus penulis dalam kajian ini berdasarkan dua kajian sebelumnya adalah dengan semangat pembaruan yang sama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, namun lembaga pendidikan yang digunakan berbeda akan melahirkan implikasi-implikasi pembaruan yang bisa jadi memiliki perbedaan antara keduanya. penulis akan membahas masalah tersebut dalam tesis ini untuk menarik benang

¹⁹ Suminarti, *Tipe Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam*, Tesis Program Manajemen Pendidikan Islam UIN Suska Riau, 2009

merah antara pembaruan yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan.

Selain itu buku-buku tentang KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan secara terpisah sudah banyak, seperti buku yang ditulis oleh Fadjar Nugraha yang berjudul *Peranan KH. Hasyim Asy`ari Dalam Kebangkitan Islam di Indonesia*, dan juga buku karangan Lathiful Khuluq berjudul “*Kebangkitan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy`ari*”, dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian ini. Begitu juga pembahasan tentang KH Ahmad Dahlan banyak sekali, seperti buku yang ditulis oleh Abdul Munir Mul Khan berjudul *Kisah dan Pesan Kiai Ahmad Dahlan*, dan masih banyak lagi tulisan-tulisan tentang tokoh ini yang sangat membantu penelitian ini ditambah buku-buku lain yang ada hubungannya dengan kajian ini.

G. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), berdasarkan kepada data-data yang diperoleh berupa naskah-naskah, buku-buku, karya ilmiah lainnya yang bersumber dari

khazanah kepustakaan.²⁰ Penelitian ini dilaksanakan untuk meneliti validitas data tersebut dan menganalisa secara mendalam tentang sistem manajemen kedua tokoh tersebut serta memperbandingkannya sehingga terlihat perbedaan dan kesamaan pemikiran dari keduanya.

2. Langkah-langkah Penelitian

Melihat kepada pokok bahasan dalam penelitian ini, yakni pembahasan tentang sejarah, maka metode historis menjadi pilihan utama dalam penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pencarian dan pengumpulan data. Proses pencarian data-data tersebut dengan menggali dari sumber-sumber data tersebut. Adapun tentang sumber data dapat digolongkan menjadi dua sumber, yakni *sumber primer*, yaitu karya-karya yang ditulis langsung oleh KH. Hasyim Asy`ari, baik berupa buku-buku, artikel-artikel, bahan ceramah maupun tulisan yang diterbitkan di majalah-majalah, seperti buku yang ditulis beliau *Adabu al-Alim wa al-Muta`alim fima Yahtaju al-Muta`alim fi Ahwal al-Ta`alum wa ma Yatta`fi al-Mu`allim fi Maqami Ta`limihi*. Sementara KH. Ahmad Dahlan tidak ditemukan buku yang langsung ditulisnya. Sumber sekunder, yaitu buku-buku atau karya ilmiah lainnya yang ditulis oleh tokoh-tokoh yang berkenaan dengan KH. Hasyim

²⁰ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998, h. 45

Asy`ari dan atau KH. Ahmad Dahlan yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini, antara lain: buku berjudul *Kisah dan Pesan KH. Ahmad Dahlan, Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, dan *Pesan-Pesan Dua pemimpin Besar; KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy`ari* yang ditulis oleh Abdul Munir Mulkan. Dan buku berjudul *Kebangkitan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy`ari*, yang ditulis oleh Lathiful Khuluq.

- b. Analisa Data, yakni data-data yang terkumpul tersebut kemudian diuji dan diteliti tentang keaslian dan kesahihannya melalui kritik ekstrim dan inten, sebagai konsekuensi logis dari penelitian sejarah, agar data yang didapatkan benar-benar menggambarkan tentang pemikiran pembaharuan tokoh yang dimaksudkan dan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam proses penelitian berikutnya, dengan menggunakan metode deskriptif analitik.²¹ dan kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode studi dan analisa data secara sistematis dan objektif.²² Dalam membandingkan pemikiran kedua tokoh di atas.

²¹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1988, h. 14

²² Fred N.Karlinger, *Foundation of Behavioral Research*, New York: Holt Rinehart and Winston Inc., 1973, h. 525

Langkah terakhir adalah historiografi (penulisan), yaitu penulisan tentang fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan pokok bahasan berikut interpretasinya yang dipaparkan secara kronologis, setelah melalui proses langkah-langkah tersebut di atas selesai.

Berdasarkan kepada metodologi yang digunakan di atas diharapkan pembahasan ini mencapai tujuan yang diharapkan dan sesuai dengan fakta sejarah sebenarnya, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk kemajuan sistem pendidikan Islam di kemudian hari, yakni masa kini dan masa datang.

H. Sistematika Penulisan

Penyajian dalam bentuk tesis ini mempunyai tiga bagian; yakni Pengantar, Hasil Penelitian dan Kesimpulan yang terdiri dari lima bab. Bagian pertama merupakan bab pendahuluan sebagaimana yang telah dibahas, di dalamnya menjelaskan beberapa hal pokok tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional tinjauan penelitian yang relevan, metodologi penelitian, dan sekarang tentang sistematika penulisan.

Bagian kedua Hasil penelitian yang disajikan pada tiga bab berikutnya yang merupakan satu kesatuan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Pada bab kedua dipaparkan pokok bahasan tentang KH. Hasyim Asy`ari yang terdiri dari biografi atau riwayat hidup dan

karirnya, faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran tentang sistem pendidikan Islam serta aspek-aspek pembaharuan sistem pendidikan Islam yang dilahirkannya. Kemudian pada bab ketiga, hampir sama dengan subpokok bahasan pada bab kedua namun dengan tokoh yang berbeda yakni KH. Ahmad Dahlan

Dan pada bab keempat yang masih termasuk bagian hasil penelitian adalah perbandingan antara kedua tokoh tersebut dalam pemikiran sistem pendidikan Islam yang terdiri dari konsep dasar dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum dan metode pengajaran serta pandangan KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan tentang Guru dan siswa dalam pendidikan Islam.

Dan pada bagian terakhir sekaligus bab terakhir dari pembahasan ini adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan tentang hasil perbandingan di atas sekaligus menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya, yang diformulasikan kepada rumusan yang bermakna. Ditambah dengan saran penulis setelah melakukan proses pembahasan ini.

BAB II

K.H. HASYIM ASY`ARI DAN PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi K.H. Hasyim Asy`ari

Hasyim Asy`ari lahir di desa Ngedang sekitar dua kilometer sebelah Timur Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pada hari Selasa kliwon, tanggal 24 Dzulhijjah 1287 atau bertepatan tanggal 14 Pebruari 1871 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim ibn Asy`ari ibn Abd. Al Wahid ibn Abd. Al Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd. Al Rahman Ibn Abd. Al Aziz Abd. Al Fatah ibn Maulana Ushak dari Raden Ain al Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri.¹ Dipercaya pula bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tinggir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi Hasyim Asy`ari juga dipercaya keturunan dari keluarga bangsawan.²

Ibunya, Halimah adalah putri dari kiai Ustman, guru Asy`ari sewaktu mondok di pesantren. Jadi, ayah Hasyim adalah santri pandai yang mondok di kiai Ustman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang dimiliki, ia diambil menjadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah. Sementara kiai Ustman sendiri adalah kiai terkenal dan juga pendiri pesantren Gedang yang didirikannya pada akhir abad ke-19. Hasyim

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 152. lihat juga Suwendi, *Konsep-Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy`ari*, (Jakarta: LeKDis, 2005), h. 13

² Lathiful Khuluk, *Kebangkitan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy`ari*, Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 14

Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan.

Dari lingkungan pesantren inilah Hasyim Asy'ari mendapat didikan awal tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ke-Islaman. Hingga usia lima tahun, Hasyim mendapat tempaan dan asuhan orangtua dan kakeknya di pesantren Gedang. Mula-mula ia belajar pada ayahnya sendiri, lalu bergabung bersama santri lain untuk memperdalam ilmu agama dan pesantren itu para santri mengamalkan ajaran agama dan belajar berbagai cabang ilmu agama Islam. Suasana ini tidak diragukan lagi mempengaruhi karakter Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar. Minat bacanya sangat tinggi, hingga yang dibaca bukan hanya buku-buku pelajaran dengan literatur-literatur Islam, tetapi juga buku-buku lain dan umum.

Pada tahun 1876, ketika Hasyim Asy'ari berumur 6 tahun, ayahnya mendirikan pesantren di sebelah Selatan Jombang, suatu pengalaman yang di masa mendatang mempengaruhi beliau untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri. Dari sini dapat dilihat bahwa kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Menurut penuturan ibunya, tanda kecerdasan dan ketokohan Hasyim Asy'ari sudah tampak saat ia masih berada dalam kandungan. Di samping

masa kandung yang lebih lama dari umumnya kandungan, ibunya juga pernah bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya.³ Mimpi tersebut kiranya bukanlah isapan jempol dan kembang tidur belaka, sebab ternyata tercatat dalam sejarah, bahwa pada usianya yang masih sangat muda, 13 tahun, Hasyim Asy'ari sudah berani menjadi guru pengganti (*badal*) di pesantren untuk mengajar santri-santri yang tidak jarang lebih tua dari umurnya sendiri. Serta di kemudian hari terlihat sepak terjang dan perjuangannya di berbagai bidang.

Pada usia muda Hasyim Asy'ari mulai melakukan pengembaraan ke berbagai pesantren di luar daerah Jombang. Pada awalnya, ia menjadi santri di pesantren Wonokojo di Probolinggo, kemudian berpindah ke pesantren Langitan, Tuban. Dari Langitan santri yang cerdas tersebut berpindah lagi ke pesantren Trenggilis, hingga pesantren Kademangan Bangkalan, di Madura sebuah pesantren yang diasuh kyai Khalil. Terakhir sebelum belajar ke Mekkah, ia sempat nyantri dan tinggal lama di pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo, di bawah asuhan kiai Ya'qub, sampai akhirnya diambil menantu oleh kiai Ya'qub, dinikahkan dengan anaknya yang bernama Khadijah tahun 1892.⁴

Tidak berapa lama kemudian ia beserta isteri dan mertuanya berangkat haji ke Mekkah yang dilanjutkan dengan belajar di sana. Modal

³ *Ibid.*, h. 16

⁴ Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Nuansa, 2007), h. 25

pengetahuan agama selama nyantri di tanah air memudahkan Hasyim memahami pelajaran selama di Mekkah. Namun ketika baru tujuh bulan di mekkah, istrinya melahirkan seorang putera yang diberi nama Abdullah. Akan tetapi beberapa hari setelah melahirkan istrinya Khadijah meninggal dunia dan selang empat puluh hari dari wafat istrinya, puteranya Abdullah pun meninggal dunia. Setelah itu Hasyim Asy'ari dijemput mertuanya kembali ke Jawa Timur.⁵

Rasa haus yang tinggi akan ilmu pengetahuan membawa Hasyim Asy'ari berangkat lagi ke tanah suci Mekkah tahun berikutnya. Kali ini ia ditemani saudaranya Anis. Dan ia menetap di sana kurang lebih tujuh tahun dan berguru pada sejumlah ulama, di antaranya Syaikh Ahmad Amin al Aththar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Abdullah al Zawawi, Syaikh Shaleh Bafadhal dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani.⁶

Minatnya begitu tinggi terhadap ilmu pengetahuan, terutama ilmu hadits dan tasawuf. Hal ini yang membuat Hasyim di kemudian hari senang mengajarkan hadits dan tasawuf. Pada masa-masa akhir di Mekkah beliau sempat memberikan pengajaran kepada orang lain yang memerlukan bimbingannya, dan ini yang menjadi bekal tersendiri yang kemudian hari diteruskan setelah kembali ke tanah air.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h, 93

⁶ *Ibid.*, h. 18

Memperdalam ilmu agama di kota Mekkah merupakan sebuah dambaan bagi setiap santri di Indonesia pada saat itu, terutama kalangan santri di Jawa, Madura, Sumatera dan Kalimantan. Hal itu dikarenakan beberapa alasan. *Pertama*, kota mekkah merupakan tempat kelahiran agama Islam dan tempat bertemunya kaum muslimin pada musim haji. *Kedua*, di Mekkah terdapat para ulama yang berkaliber internasional yang sebagian mereka ada yang berasal dari Indonsia dan memiliki geneologi keilmuan yang tidak terputus dengan kyai-kyai di Indonesia. Para kyai yang sudah cukup lama di Mekkah kemudian kembali ke Indonesia, selanjutnya mengirim kader-kadernya ke Mekkah untukmemperdalam ilmu agama pada jalur yang sama. *Ketiga*, dalam penilaian asyarakat, seorang yang miliki pengalaman menimba ilmu di Mekkah mendapat pengakuan dan posisi terhormat di masyarakat dibandingkan dengan mereka yang belum pernah ke Mekkah, meskipun secara keilmuan belum teruji tingkat penguasaannya. Inilah kondisi psikologis masyarakat yang mendorong para pelajar Islam menuntut ilmu di Mekkah, termasuk yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy`ari.

Pada saat Hasyim Asy`ari belajar di Mekkah, saat itu pula Muhammad Abduh sedang giat-giatnya melancarkan gerakan pembaruan pemikiran Islam. Ide-ide pembaruan Muhammad Abduh antara lain berkenaan dengan pemurnian ajaran Islam dari pengaruh dan praktek keagamaan yang bukan berasal dari sumber asli yang sebenarnya,

mereformasi pendidikan Islam pada tingkat universitas, merumuskan kembali ajaran Islam untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern serta mempertahankan Islam. Upaya reformasi yang dilakukan Muhammad Abduh ditujukan untuk mengembalikan tanggung jawab umat Islam dalam bidang social, politik dan pendidikan. Menurut Abduh, hal demikian bias terwujud apabila umat Islam melepaskan diri dari keterikatan pola pikir mazdhab.⁷

Dalam konteks ini, Hasyim Asy`ari sebenarnya tidak menolak ide-ide Muhammad Abduh, namun ia berkeyakinan bahwa umat Islam tidak mungkin memahami maksud al-Qur`an dan Hadits yang sesungguhnya tanpa mempelajari pendapat para ulama besar yang tergantung dalam system mazdhab.⁸

Sebagaimana dikupas oleh Deliar Noer, ide-ide reformasi Islam yang dihembuskan oleh Muhammad Abduh di Mesir, telah menarik perhatian mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Mekkah. Pada waktu itu banyak juga ulama asal Indonesia yang menjadi guru di Mekkah antara lain, Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Syekh Sambas, Syekh Nawawi dari Banten dan Mahfudh. Murid-murid mereka banyak yang menjadi ulama besar di Indonesia, antara lain Hadratus Syekh (Hasyim

⁷ Abuddin nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), h. 117

⁸ *Ibid.*,

Asy`ari), Kyai Wahab Hasbullah, Kyai Bisri Syamsuri, Kyai Haji Ahmad Dahlan dan lain-lain.⁹

Selain itu, Hasyim Asy`ari juga berguru kepada sejumlah tokoh di Mekkah, seperti Syekh al-Allamah Abdul hamid al-Darsutani, Syekh Muhammad Syu`aib al-Magribi, Syekh Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sulthan Ibnu Hasyim, Syekh Sayyid Yamani, Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syekh Saleh Bafadhal dan Syekh Sulthan Hasyim Dagastani.¹⁰

Pada tahun 1899/1900 ia kembali ke Indonesia dan mengajar di pesantren ayahnya dan kakeknya, hingga berlangsung beberapa waktu. Masa berikutnya Hasyim menikah lagi dengan putri kyai Ramli dari Kemuning (Kediri) yang bernama Nafiah, setelah sekian lama menduda. Mulai itu beliau diminta membantu mengajar di pesantren mertuanya di Kemuning, baru kemudian mendirikan pesantren sendiri di daerah sekitar Cukir, pesantren Tebuireng di Jombang, pada tanggal 6 Pebruari 1906. Pesantren yang baru didirikan tersebut tidak berapa lama berkembang menjadi pesantren yang terkenal di Nusantara, dan menjadi tempat menggodok kader-kader ulama wilayah Jawa dan sekitarnya. Sejak masih di pondok, ia telah dipercaya untuk membimbing dan mengajar santri baru. Ketika di Mekkah, ia juga sempat mengajar. Demikian pula

⁹ Zamakhsari Dofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 93

¹⁰ Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 115

ketika kembali ke tanah air, diabdikannya seluruh hidupnya untuk agama dan ilmu. Kehidupannya banyak tersita untuk para santrinya. Ia terkenal dengan disiplin waktu (istiqamah).

Hasyim Asy'ari meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H bertepatan dengan 25 Juli 1947 M di Tebuireng Jombang dalam usia 79 tahun, karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta banyak korban dari rakyat biasa. Beliau sangat terkejut dengan peristiwa itu, sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkan kematiannya.¹¹

B. Aktifitas dan Karir K.H. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama yang tidak saja terkenal di kalangan dunia pesantren, namun juga beliau adalah tokoh nasional yang berjuang melawan penjajah di Indonesia serta seorang tokoh pembaruan pendidikan Islam. Banyak sekali kegiatan dan perjuangan yang telah dilakukan semasa hidupnya untuk bangsa dan umat Islam, baik sebagai seorang ulama, seorang pimpinan organisasi dan seorang tokoh bangsa. Berikut ini beberapa aktivitas dan perjuangan beliau:

¹¹ Lathiful Khuluq, *op. cit.*, h. 21

1. Mengajar

Semenjak Hasyim Asy`ari masih sebagai santri di pondok pesantren, kegiatan mengajar sudah dipercayakan oleh gurunya untuk mengajar kepada santri-santri yang baru masuk. Bahkan ketika ia di Mekkah pun sudah mengajar. Sepulang dari Mekkah pada tahun 1899, ia mengajar di pesantren Gedang, sebuah pesantren yang didirikan oleh kakeknya, KH. Utsman.¹²

2. Mendirikan Pesantren

Selang beberapa bulan, Hasyim Asy`ari mengajar di pesantren Gedang, ia membulatkan tekad untuk mendirikan pesantren sendiri di Desa Tebuireng Jombang. Desan ini penduduknya terkenal banyak penjudi, perampok, pemabuk dan main perempuan. Pada mulanya pilihannya itu ditentang oleh sahabat dan sanak keluarganya, akan tetapi Hasyim meyakinkan mereka bahwa dakwah Islam harus lebih banyak ditujukan kepada masyarakat yang jauh dari kehidupan beragama. Dengan pertimbangan itu, berdirilah pesantren di Tebuireng dibawah asuhan dan binaan Hasyim Asy`ari selama bertahun-tahun dengan berbagai rintangan dan hambatan yang dihadapinya terutama dari masyarakat sekeliling.

Namun pesantren tersebut terus berkembang dengan pesat. Santri yang pada mulanya berjumlah 28 orang terus bertambah dari tahun ke tahun hingga mencapai ribuan orang, mereka tidak saja dari daerah sekitar melainkan dari

¹² Suwendi, *op. cit.*, h. 27

berbagai pelosok di tanah air. Keterkenalan itulah yang menarik minat orang tua untuk mengirimkan anak-anaknya berguru kepada ahli hadits ini.¹³

Kehidupan KH. Hasyim Asy`ari lebih banyak dipergunakan untuk membina para santri, ia dikenal sebagai orang yang sangat disiplin dengan waktu. Waktu di atur sedemikian rupa sehingga tidak sedikitpun yang berlalu tanpa aktivitas yang berarti. Ia terbiasa mengajar sampai larut malam. Pada bulan Ramadhan ia mengajar hadits Bukhari dan Muslim yang diikuti oleh santri dari berbagai pesantren untuk mendapatkan ijazahnya. Demikian kerja rutin KH. Hasyim Asy`ari yang hampir seluruh waktunya diabdikan untuk kepentingan agama dan ilmu. Sejak tahun 1900, KH. Hasyim Asy`ari menposisikan pesantren Tebuireng menjadi pusat pembaruan bagi pengajaran Islam tradisional.¹⁴

Sebagai pemimpin pesantren, KH. Hasyim Asy`ari melakukan pengembangan institusi pesantrennya, termasuk pembaruan system dan kurikulum pesantren. Selain menggunakan system *halaqah* yang sudah menjadi tradisi, ia juga memperkenalkan system belajar madrasah (klasikal) dan memasukan mata pelajaran umum ke dalam system pengajaran di pesantren.¹⁵

¹³ Herry Muhammad dkk., *Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 23

¹⁴ Abuddin Nata, *Tokoh Indonesia*, www.tokohindonesia.com, tanggal 12 Februari 2010

¹⁵ Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 118

Upaya yang dilakukan dalam pembaruan system pendidikan di pesantren mendapat reaksi keras dari masyarakat yang menganggapnya sebagai perbuatan *bid'ah*, bahkan ada sebagian orang tua yang memindahkan anaknya ke pesantren lain, ia ditentang dan dikecam, tetapi ia tidak mundur dari pendiriannya, baginya mengajar agama berarti memperbaiki manusia. Mendidik para santri dan mempersiapkan mereka untuk terjun ke masyarakat merupakan tujuan utama perjuangan KH. Hasyim Asy`ari.

3. Mendirikan Organisasi Nahdhatul Ulama (NU)

Karya terbesar yang dilahirkan KH. Hasyim Asy`ari adalah mendirikan organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yaitu Nahdhatul Ulama (NU) pada tahun 1926 di Surabaya. KH. Hasyim Asy`ari dipercaya memimpin organisasi ini semenjak berdirinya sampai beberapa periode berikutnya.

Adapun susunan pengurus NU di awal berdirinya adalah sebagai berikut:

<i>Raisul Akabar</i>	: KH. Hasyim Asy`ari Tebuireng
<i>Wakil Ra`isul Akbar</i>	: KH. Muhammad Dahlan Surabaya
<i>Khatib Awal</i>	: KH. Abdul Wahab Hasbullah Surabaya
<i>Khatib Tsani</i>	: KH. Abdul Halim Cirebon
<i>A`wan</i>	: KH. M. Alwi Abdul Aziz Surabaya
<i>Mutasyar</i>	: KH. R. Asnawi Kudus

Mutasyar : KH. Ridwan Semarang.¹⁶

Pada muktamar NU ke-3, KH. Hasyim Asy`ari selaku Raisul Akbar menyampaikan pokok-pokok pikiran mengenai organisasi NU yang kemudian dikenal sebagai *qanun asasi* (undang-undang) jama`ah NU. Isinya berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Latar Belakang berdirinya NU
- b. Hakikat dan jati diri jamiah NU
- c. Potensi umat yang diharapkan akan menjadi pendukung NU
- d. Perlunya ulama (*ijma`*), saling mengenal (*ta`aruf*), rukun bersatu (*ittihad*), dan saling mengasihi satu sama lain (*ta'alluf*) di dalam satu wadah yang dinamakan NU
- e. Keharusan warga NU bertaklid pada salah satu pendapat imam madzhab yang empat: Hanafi, Maliki, Syafi`I dan Hambali.¹⁷

Dalam mukaddimah *al-Qanun al-Asasi*, tulisan Rais Akbar dan pendiri Jam`iyyah NU dijadikan pedoman dan jiwa dalam organisasi NU, menyebutkan:

“Wahai ulama dan para pemimpin yang bertaqwa di kalangan *ahlu al-Sunnah wa al-jama`ah* dan keluarga madzhab imam empat, anda sekalian telah menimba ilmu-ilmu dari orang-orang sebelum mereka, dengan jalan sanad yang bersambung sampai kepada anda sekalian, dan anda sekalian selalu meneliti dari siapa anda meminta ilmu agama. Maka dengan demikian, anda sekalian penjaga-penjaga ilmu dan pintu gerbang ilmu-ilmu itu. Rumah-rumah tidak dimasuki kecuali melalui

¹⁶ Mahfud Junaedi Mansur, *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Bimbagais, 2005), h. 75

¹⁷ *Ibid.*, h. 77

pintu-pintu itu. Siapa yang memasukinya tidak melalui pintunya, disebut pencuri.¹⁸

Uraian di atas menunjukkan peran dan pemikiran KH. Hasyim Asy`ari dalam tubuh organisasi yang cukup dominan untuk memelihara tradisi keilmuan agama Islam dan untuk memajukan umat Islam melalui organisasi yang bergerak di berbagai bidang termasuk dalam bidang politik di negeri ini.

4. Berjuang Melawan Penjajah

KH. Hasyim Asy`ari memiliki sikap tegas terhadap kaum imprialis, baik Belanda maupun Jepang. Pada tahun 1937 utusan Belanda datang kepada beliau untuk memberikan tanda kehormatan pemerintah kepadanya, berupa bintang emas. Namun dia menolaknya dengan memberi alasan bahwa jika penghargaan tersebut ia terima akan mengganggu keikhlasannya dalam beramal saleh dan beraktivitas.

Selanjutnya pada masa penjajah Jepang yang ternyata lebih keras dan kejam dari penjajah sebelumnya. Pada tanggal 15 Juli 1942, Jepang melarang semua aktivitas social politik bagi bangsa Indonesia, dan siapa yang melanggar atau dicurigai akan ditindak keras. Pada saat itu juga, pemeirntah Jepang mengharuskan kaum Bumi Putera untuk melakukan penghormatan pada kaisar Jepang, Tenno Heika. Penghormatan itu

¹⁸ Hasil-Hasil Mukhtar NU ke-XXX, Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi`in, Lirboyo Jawa Timur, Sekretaris Jenderal PBNU, Jakarta, 1999, h. 167

dilaksanakan pagi hari dengan cara membungkukan badan ke arah sang kaisar. Upacara penghormatan kaisar jepang ini disebut dengan *sakairei*.¹⁹

Kegiatan setiap pagi ini banyak ditentang oleh para ulama. Mereka berkeyakinan bahwa perbuatan tersebut sudah menodai keyakinan dan ketauhidan serta termasuk perbuatan syirik. Salah seorang ulama yang sangat menentang perbuatan tersebut ialah KH. Hasyim Asy`ari dengan mengeluarkan fatwa bahwa umat Islam tidak perlu melakukan sakeirei. Pada masa penjajahan Jepang inilah, ia sempat ditahan dan diasingkan ke Mojokerta.²⁰

Setelah Indonesia merdeka, Belanda tidak rela dan berkeinginan untuk mencengkramkan kekuasaannya di bumi pertiwi. Dengan bantuan Inggris Belanda datang lagi ke Indonesia. Maka pada tanggal 22 Oktober 1945 perang melawan sekutu mulai di Surabaya. KH. Hasyim Asy`ari melihat bahwa mempertahankan kemerdekaan adalah wajib hukumnya. Beliau mengeluarkan fatwa guna mempertahankan keutuhan Republik Indonesia. Fatwa tersebut antara lain berisi:

- a. Kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
- b. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintah yang sah harus dijaga dan ditolong;

¹⁹ Herry Muhammad, *Op. cit.*, h. 25

²⁰ Samsul Nizar, *Op. cit.*, h. 54

- c. Musuh bangsa Indonesia yaitu Belanda yang datang kembali ke Indonesia dengan bantuan sekutu (Inggris) pasti akan menggunakan cara-cara politik dan militer untuk menjajah kembali Indonesia.
- d. Umat Islam terutama anggota NU harus mengangkat senjata melawan Belanda dan sekutunya yang ingin menjajah kembali Indonesia;
- e. Kewajiban ini merupakan perang suci (jihad) dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer, sedangkan mereka yang tinggal di luar radius 94 kilometer harus membantu secara material terhadap mereka yang berjuang.

Fatwa jihad yang dikeluarkan KH. Hasyim Asy`ari mendapat sambutan dari segala lapisan masyarakat. Bahkan Bung Tomo, seorang tokoh utama Barisan Pejuang republic Indonesia yang beraliran sosialis dan berbasis di Surabaya meminta dukungan dan menggunakan fatwa tersebut untuk melakukan perlawanan bersenjata, melalui siaran radio. Dia memompa semangat *arek-arek Soeroboyo* yang mempunyai semboyan lebih baik berjuang dan mati daripada hidup dijajah kembali. Dengan fatwa jihad KH. Hasyim Asy`ari dan pompaan semangat Bung Tomo, pasukan bangsa Indoensia seperti mendapat darah segar kembali untuk terus berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan semangat bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan, tercatat

kisah heroik pertempuran 10 November 1945 di Surabaya yang diperingati sebagai hari pahlawan pada setiap tahun.

KH. Hasyim Asy`ari adalah salah seorang tokoh yang pernah dimiliki oleh bangsa Indonesia, fatwa jihadnya dan pesantrennya merupakan bukti nyata keterlibatan dan perjuangannya dalam membangun masyarakat, bangsa dan Negara. Berbagai jalur pernah ia tempuh sebagai media perjuangan membela Islam dan Negara. Ia pernah menjadi ketua umum Majelis Islam A`la Indonesia (MIAI) dan ketua dewan Syuro Masyumi, untuk memperjuangkan nilai-nilai keadilan, kemerdekaan, kesejahteraan, keamanan, dan kebahagiaan umat Islam sesuai dengan ajaran-ajaran Islam itu sendiri.

Di bidang teologi, KH. Hasyim Asy`ari berpandangan bahwa Islam tidak hanya membimbing manusia untuk menyembah Allah dalam ritual keagamaan semata, tapi merupakan agama yang memajukan aspek-aspek social ekonomi dan kemasyarakatan. Menurutnya Islam sangat menghargai persaudaraan dengan menanggalkan symbol-simbol status, seperti ekonomi, pangkat, pendidikan, ras dan lain sebagainya.

Di bidang tasawuf, KH. Hasyim Asy`ari memiliki pemikiran yang cukup rasional. Menurutnya untuk menjadi seorang sufi terdapat persyaratan yang ketat dan untuk menjadi guru sufi persyaratannya jauh lebih ketat. Inilah yang membedakan KH. Hasyim Asy`ari dengan guru-guru sufi lainnya. Baginya seorang guru sufi tidak perlu disanjung dan

dihormati secara berlebihan, ianya adalah manusia biasa sebagaimana manusia lainnya. Sanjungan yang berlebihan sangat ditentang olehnya, bahkan untuk acara *haul* (peringatan wafat tahunan) atas dirinya tidak boleh dilakukan oleh anak cucunya.

Di tengah-tengah perjuangan membangun masyarakat dan mempertahankan kemerdekaan yang baru berumur 2 tahun, KH. Hasyim Asy`ari dipanggil oleh Allah SWT. Tepatnya pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H bertepatan dengan 25 Juli 1947 M di Tebuireng Jombang dalam usia 79 tahun, karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta banyak korban dari rakyat biasa. Beliau sangat terkejut dengan peristiwa itu, sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkan kematiannya.²¹

5. Menulis buku

Tidak banyak para ulama dari kalangan tradisional yang menulis buku. Akan tetapi tidak demikian dengan Hasyim Asy`ari, tidak kurang dari sepuluh kitab disusunnya, antara lain²²:

1. *Adab al Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj ilah al Muta'alim fi Ahwal al-Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqami Ta'limih.*

²¹ Lathiful Khuluk, *op. cit.*, h. 21

²² Hasyim Asy`ari, *Adab al-`Alim wa al-Muta'alim....*, (Jombang: Maktabah al-Turats, tt), h. 6-7

Berisi uraian tentang tata cara yang berkaitan dengan murid dalam hal belajar dan kewajiban guru dalam kapasitasnya sebagai pendidik.

2. *Ziyadat Ta'liqat, Radda fiha Mandhumat al Syaikh "Abd Allah bin Yasin al Fasurani Allati Bihujubiha "ala Ahl Jam'iyyah Nahdhatul Ulama.* Berisi jawaban terhadap sya'ir Syekh Abdullah ibn Yasin, Pasuruan yang menghina NU
3. *Al Tanbihat al Wajibat liman Yashna al Maulid al Munkarat*
4. *Al Risalat al Jamiat, Sharh fiha Ahmaal al Mauta wa Asirath al sa'at ma'bayan Mafhum al Sunnah wa al Bih'ah.* Berisi tentang keadaan orang mati dan tanda-tanda kiamat dan penjelasan tentang sunnah dan bid'ah.
5. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin, baina fihi Ma'na al Mahabbah Libasul Allah wa ma Yata'allaq biha Man Ittiba'iha wa Ihya al Sunnahih.* Berisi tentang arti cinta kepada Rasul dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti cara mengikuti Rasul maupun cara menghidupkan sunnahnya.
6. *Hasyiyah 'ala Fath alRahman bi Syart Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al Islam Zakaria al-Ansyari.*
7. *Al-Duur al-Muntasirah fi Masail al-Tiss'i al-Asyrat, Sharth fiha Masalat a- Thariqah wa al-Wilayah wa ma Yata'allaq bihima min al-Umur al Muhimmah li ahl al-thariqah.* Berisi uraian tengan

masalah thariqat, wilayah dan hal-hal yang berhubungan masalah pokok para pengikut thariqat.

8. *Al-Bayan fi al-Nahy 'an Muqathi'ah al-Ihwan, bain Ahammiyat Shillat al-Rahim wa Dhurrar qatha'iha*. Berisi tentang pentingnya menyambung persaudaraan dan bahaya putusnya persaudaraan.
9. *Al-Risalah al-Tauhidiah, wahiya Risalat Shaghira fi Bayan 'Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*.
10. *Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al'Aqaid*. Berisi uraian tentang kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan dalam beraqidah.

C. Aspek-aspek Pembaruan Pendidikan Islam

Hasyim Asy'ari yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren, serta banyak menuntut ilmu dan berkecimpung secara langsung di dalamnya, di lingkungan pendidikan agama Islam khususnya. Dan semua yang dialami dan dirasakan beliau selama itu menjadi pengalaman dan mempengaruhi pola pikir dan pandangannya dalam masalah-masalah pendidikan.

Salah satu karya monumental Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitabnya yang berjudul *Adab al Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj ilah al Muta'alim fi Ahwal al-Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqami Ta'limih*, yang membahas tentang hal-hal

yang berkaitan dengan proses menuntut ilmu, interaksi antara guru dan murid serta etika atau sopan santun dalam mencari ilmu.

Pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih beliau tekankan pada masalah etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Di antara pemikiran beliau dalam masalah pendidikan adalah:

1. Tujuan Pendidikan

Beliau menyebutkan bahwa tujuan utama menuntut ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu : pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Agaknya pemikiran beliau tentang hal tersebut di atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme (tasawuf), yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah “niat yang baik dan lurus”.

T. Burhanudin memberikan analisa tentang tujuan pendidikan dalam pandangan KH. Hasyim Asy`ari adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai derajat ulama dan derajat insane paling utama (*khairul bariyah*).²³ Uraian ini disampaikan setelah paparan kemuliaan ulama sebagai pewaris Nabi, maka setelah tidak ada kenabian, berarti tidak ada pula kemuliaan yang melebihi kemuliaan ulama.
- b. Bisa beramal baik dengan ilmu yang diperoleh,²⁴ sebab puncak ilmu adalah amal perbuatan sebagai bekal kehidupan akhirat. Artinya, keilmuannya harus memberikan kemanfaatan sesama demi kebaikan dunia dan akhirat.
- c. Mencapai ridla Allah. Ini sekaligus sebagai pedoman operasional dalam pendidikan. Ridla Ilahi merupakan sesuatu yang mutlak harus dicapai.²⁵ Kegagalan mencapai tujuan ini berarti kegagalan mencapai cita-cita isel pendidikan, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

Belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan.²⁶

Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan

²³ *Ibid.*, h. 13

²⁴ *Ibid.*, h. 14

²⁵ *Ibid.*, h. 22-23

²⁶ Samsul Nizar, *op. cit.*, h. 155-157

dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Murid

a. Etika yang harus diperhatikan dalam belajar

- Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniaan
- Membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan qanaah
- Pandai mengatur waktu
- Menyederhanakan makan dan minum
- Berhati-hati (wara')
- Menghindari kemalasan
- Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan
- Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.²⁷

Dalam hal ini terlihat, bahwa Hasyim Asy'ari lebih menekankan kepada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur makan, minum, tidur dan sebagainya. Makan dan minum tidak perlu terlalu banyak dan sederhana, seperti anjuran Rasulullah Muhammad saw. Serta jangan banyak tidur, dan jangan suka bermalas-malasan. Banyakkan waktu untuk belajar

²⁷ *Ibid.*, h. 158

dan menuntut ilmu pengetahuan, isi hari-hari dan waktu yang ada dengan hal-hal yang bermanfaat.

b. Etika seorang murid terhadap guru

- Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan guru
- Memilih guru yang wara'
- Mengikuti jejak guru
- Memuliakan dan memperhatikan hak guru
- Bersabar terhadap kekerasan guru
- Berkunjung pada guru pada tempatnya dan minta izin lebih dulu
- Duduk dengan rapi bila berhadapan dengan guru
- Berbicara dengan sopan dan lembut dengan guru
- Dengarkan segala fatwa guru dan jangan menyela pembicaraannya
- Gunakan anggota kanan bila menyerahkan sesuatu pada guru.²⁸

Etika seperti tersebut di atas, masih banyak dijumpai pada pendidikan pesantren sekarang ini, akan tetapi etika seperti itu sangat langka di tengah budaya kosmopolit. Di tengah-tengah pergaulan sekarang, guru dipandang sebagai teman biasa oleh murid-murid, dan tidak malu-malu mereka berbicara lebih nyaring dari gurunya. Terlihat pula pemikiran yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari lebih maju. Hal ini, misalnya terlihat

²⁸ Hasyim Asy'ari, *op. cit.*, h. 29

dalam memilih guru hendaknya yang profesional, memperhatikan hak-hak guru, dan sebagainya.

c. Etika murid terhadap pelajaran

- Memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu 'ain
- Berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama
- Mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar pada orang yang dipercaya
- Senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu
- Bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaknya ditanyakan
- Pancangkan cita-cita yang tinggi
- Kemanapun pergi dan dimanapun berada jangan lupa membawa catatan
- Pelajari pelajaran yang telah dipelajari dengan continue (istiqamah)
- Tanamkan rasa antusias dalam belajar.²⁹

Penjelasan tersebut di atas seakan memperlihatkan akan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, guru satu-satunya sumber pengajaran, dan murid hanya sebagai obyek yang hanya berhak duduk, dengar, catat dan hapal (DDCH) apa yang dikatakan guru. Namun pemikiran yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari lebih terbuka, inovatif dan progresif. Beliau memberikan

²⁹ *Ibid.*, h. 43

kesempatan para santri untuk mengambil dan mengikuti pendapat para ulama, tapi harus hati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama.

Hal tersebut senada dengan pemikiran beliau tentang masalah fiqh, beliau meminta umat Islam untuk berhati-hati pada mereka yang mengklaim mampu menjalankan ijtihad, yaitu kaum modernis, yang mengemukakan pendapat mereka tanpa memiliki persayaratan yang cukup untuk berijtihad itu hanya berdasarkan pertimbangan pikiran semata. Beliau percaya taqlid itu diperbolehkan bagi sebagian umat Islam, dan tidak boleh hanya ditujukan pada mereka yang mampu melakukan ijtihad.³⁰

2. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

a. Etika seorang guru

- Senantiasa mendekatkan diri pada Allah
- Takut pada Allah, tawadhu', zuhud dan khusu'
- Bersikap tenang dan senantiasa berhati-hati
- Mengadukan segala persoalan pada Allah
- Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih dunia
- Tidak selalu memanjakan anak
- Menghindari tempat-tempat yang kotor dan maksiat
- Mengamalkan sunnah Nabi
- Mengistiqamahkan membaca al- Qur'an
- Bersikap ramah, ceria dan suka menabur salam

³⁰ Lathiful Khuluq, *op. cit.*, h. 55

- Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu
- Membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.³¹

Catatan yang menarik dan perlu dikedepankan dalam membahas pemikiran dan pandangan yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari adalah etika atau statement yang terakhir, dimana guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas, yang pada masanya jarang sekali dijumpai. Dan hal ini beliau buktikan dengan banyaknya kitab hasil karangan atau tulisan beliau.

Betapa majunya pemikiran Hasyim Asy'ari dibanding tokoh-tokoh lain pada zamannya, bahkan beberapa tahun sesudahnya. Dan pemikiran ini ditumbuh serta diangkat kembali oleh pemikir pendidik zaman sekarang ini, yaitu Harun Nasution, yang mengatakan hendaknya para dosen-dosen di Perguruan Tinggi Islam khususnya agar membiasakan diri untuk menulis.

2) Etika guru dalam mengajar

- Jangan mengajarkan hal-hal yang syubhat
- Mensucikan diri, berpakaian sopan dan memakai wewangian
- Berniat beribadah ketika mengajar, dan memulainya dengan do'a
- Biasakan membaca untuk menambah ilmu
- Menjauhkan diri dari bersenda gurau dan banyak tertawa
- Jangan sekali-kali mengajar dalam keadaan lapar, mengantuk atau marah

³¹ *Ibid.*, h. 5

- Usahakan tampilan ramah, lemah lembut, dan tidak sombong
- Mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuai dengan profesional yang dimiliki
- Menasihati dan menegur dengan baik jika anak didik bandel
- Bersikap terbuka terhadap berbagai persoalan yang ditemukan
- Memberikan kesempatan pada anak didik yang datangnya terlambat dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksudkan
- Beri anak kesempatan bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahaminya.³²

Terlihat bahwa apa yang ditawarkan Hasyim Asy'ari lebih bersifat pragmatis, artinya, apa yang ditawarkan beliau berangkat dari praktik yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh Bapak santri ini.

Terlihat juga betapa beliau sangat memperhatikan sifat dan sikap serta penampilan seorang guru. Berpenampilan yang terpuji, bukan saja dengan keramahantamahan, tetapi juga dengan berpakaian yang rapi dan memakai minyak wangi.

Agaknya pemikiran Hasyim Asy'ari juga sangat maju dibandingkan zamannya, ia menawarkan agar guru bersikap terbuka, dan memandang murid sebagai subyek pengajaran bukan hanya sebagai obyek, dengan

³² *Ibid.*, h. 71

memberi kesempatan kepada murid-murid bertanya dan menyampaikan berbagai persoalan di hadapan guru.

3) Etika guru bersama murid

- Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu
- Menghindari ketidak ikhlasan
- Mempergunakan metode yang mudah dipahami
- Memperhatikan kemampuan anak didik
- Tidak memunculkan salah satu peserta didik dan menafikan yang lain
- Bersikap terbuka, lapang dada, arif dan tawadhu'
- Membantu memecahkan masalah-masalah anak didik
- Bila ada anak yang berhalangan hendaknya mencari ihwalnya.³³

Kalau sebelumnya terlihat warna tasawufnya, khususnya ketika membahas tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik. Namun kali ini gagasan-gagasan yang dilontarkan beliau berkaitan dengan etika guru bersama murid menunjukkan keprofesionalnya dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari rangkuman gagasan yang dilontarkannya tentang kompetensi seorang pendidik, yang utamanya kompetensi profesional. Hasyim Asy'ari sangat menganjurkan agar seorang pendidik atau guru perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode dan memberi motivasi serta latihan-latihan yang bersifat membantu murid-muridnya

³³ *Ibid.*, h. 80

memahami pelajaran. Selain itu, guru juga harus memahami murid-muridnya secara psikologi, mampu memahami muridnya secara individual dan memecahkan persoalan yang dihadapi murid, mengarahkan murid pada minat yang lebih dicendrung, serta guru harus bersikap arif.

Jelas pada saat Hasyim Asy'ari melontarkan pemikiran ini, ilmu pendidikan maupun ilmu psikologi pendidikan yang sekarang beredar dan dikaji secara luas belum tersebar, apalagi di kalangan pesantren. Sehingga ke-genuin-an pemikiran beliau patut untuk dikembangkan selaras dengan kemajuan dunia pendidikan.

d. Etika Terhadap Buku, Alat Pelajaran dan Hal-hal Lain Yang Berkaitan Dengannya

Satu hal yang menarik dan terlihat beda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan umumnya, adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan. Kalaupun ada etika untuk itu, namun biasanya hanya bersifat kasuistik dan seringkali tidak tertulis, dan seringkali juga hanya dianggap sebagai aturan yang umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi bagi Hasyim Asy'ari memandang bahwa etika tersebut penting dan perlu diperhatikan. Di antara etika tersebut adalah:

- Menganjurkan untuk mengusahakan agar memiliki buku
- Merelakan dan mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam menjaga barang pinjamannya

- Memeriksa dahulu bila membeli dan meminjamnya
- Bila menyalin buku syari'ah hendaknya bersuci dan mengawalinya dengan basmalah, sedangkan bila ilmu retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan hamdalah dan shalawat Nabi.³⁴

Kembali tampak kejelian dan ketelitian beliau dalam melihat permasalahan dan seluk beluk proses belajar mengajar. Etika khusus yang diterapkan untuk mengawali suatu proses belajar adalah etika terhadap buku yang dijadikan sumber rujukan, apalagi kitab-kitab yang digunakan adalah kitab “kuning” yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan tersendiri. Agaknya beliau memakai dasar epistemologis, ilmu adalah Nur Allah, maka bila hendak mempelajarinya orang harus beretika, bersih dan sucikan jiwa. Dengan demikian ilmu yang dipelajari diharapkan bermanfaat dan membawa berkah.

Pemikiran seperti yang dituangkan oleh Hasyim Asy'ari itu patut untuk menjadi perhatian pada masa sekarang ini, apakah itu kitab “kuning” atau tidak, misalnya kitab “kuning” yang sudah diterjemahkan, atau buku-buku sekarang yang dianggap sebagai barang biasa, lumrah dan ada di mana-mana. Namun untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat dalam belajar etika semacam di atas perlu diterapkan dan mendapat perhatian.

Demikian sebagian dari pemikiran mengenai pendidikan yang dikemukakan oleh Hasyim Asy'ari. Kelihatannya pemikiran tentang

³⁴ *Ibid.*, h. 95

pendidikan ini sejalan dengan apa yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Imam Ghazali, misalnya saja, Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan itu adalah mengamalkannya, dengan maksud agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Imam Ghazali juga mengemukakan bahwa pendidikan pada prosesnya haruslah mengacu kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani. Oleh karena itu tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah “tercapainya kemampuan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat”.³⁵ Dan senada pula dengan pendapat Ahmad D. Marimba bahwa, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.³⁶

Begitu juga pemikiran Hasyim Asy'ari mengenai niat orang-orang yang menuntut ilmu dan yang mengajarkan ilmu, yaitu hendaknya meluruskan niatnya lebih dahulu, tidak mengharapkan hal-hal duniawi semata, tapi harus niat ibadah untuk mencari ridha Allah. Demikian juga dengan al-Ghazali yang berpendapat bahwa tujuan murid menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mensucikan batinnya serta

³⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzahib fi at-Tarbiyah; Bahtsun fi al-Madzahib at-Tarbiyah 'inda al-Ghazali*, alih bahasa Saih Aqil al-Munawwar dan Hadri Hasan, (Semarang: Toha Putera, 1975), h. 18

³⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19

memperindah dengan sifat-sifat yang utama. Dan janganlah menjadikan ilmu sebagai alat untuk mengumpulkan harta kekayaan, atau untuk mendapatkan kelezatan hidup dan lain sebagainya. Akan tetapi tujuan utama adalah untuk kebahagiaan akhirat. Dan mengenai guru al-Ghazali lebih keras, bahwa guru mengajar tidak boleh digaji.³⁷

Mengenai etika seorang murid yang dikemukakan Hasyim Asy'ari sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang mengatakan “hendaknya murid mendahulukan kesucian batin dan kerendahan budi dari sifat-sifat tercela... seperti marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabur, ujub dan sebagainya”.³⁸

³⁷ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1979), h. 167

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Singapura: Sulaiman Mar`I, tt), h. 49

BAB III

K.H. AHMAD DAHLAN DAN PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1968 di Kampung Kauman Yogyakarta dengan nama Muhammad Darwis dari pasangan suami istri yaitu KH. Abu Bakar (seorang ulama dan Khatib terkemuka di Mesjid Besar Kesultanan Yogyakarta) dan Nyai Abu Bakar (puteri dari H. Ibrahim yang menjabat sebagai penghulu kesultanan juga). Ia merupakan anak ke-empat dari tujuh orang bersaudara yang semua saudaranya adalah perempuan, kecuali adik bungsunya. Dalam silsilah ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali besar dan seorang yang terkemuka diantara Wali Songo, yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di Tanah Jawa. Adapun silsilahnya ialah Ahmad Dahlan bin KH. Abu Bakar bin KH. Muhammad Sulaiman bin Kiyai Murtadla bin Kiyai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlul'llah (Prapen) bin Maulana 'Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.¹

K.H. Ahmad Dahlan dikenal mempunyai pergaulan yang luas. Oleh teman-temannya, ia dikenal sebagai seorang juru damai, terutama apabila

¹ Yunus Salam, *KH. A. Dahlan; Amal dan Perjuangannya*, Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968, h. 6-9

ada teman-temannya yang bertengkar. Ia juga senang membantu teman-temannya yang lemah dalam pelajaran, sehingga semua orang suka kepadanya. Di samping itu ia juga dikenal jujur dan rajin.² K.H.Ahmad Dahlan yang masih remaja banyak mendapat gelar dari teman-temannya karena kepintarannya, diantaranya ia dikatakan anak *dregil* dan gelar itu bermakna bahwa ia adalah anak yang banyak akal, energik, ulet, dan pandai memanfaatkan segala sesuatunya. Dalam mengaji ia sangat cepat dan teliti. Dia cepat maju karena ia memperhatikan setiap kata dan rajin mencatat. Hal-hal yang tidak dimengertinya langsung ditanyakan kepada guru.³

Guru-gurunya yang dikenal adalah: Kyai Haji Muhammad Saleh yang membekalinya dengan ilmu Fiqh, Kyai Haji Muchsin yang memberi pelajaran ilmu Nahwu, dan Kyai Haji Abdul Hamid. Kemudian ia belajar ilmu Falaq kepada Kyai Hadi Raden Dahlan, sedangkan ilmu Hadits ia dapatkan dengan belajar kepada Kyai Machfud dan Syekh Khayyat. Karena kemampuannya dalam membaca dan menulis, ia banyak belajar secara otodidak. KHA Dahlan juga belajar qiro'atul qur'an pada syekh Amin dan Sayid Bakri Satook. Serta ilmu pengobatan dan racun binatang dari Syekh Hasan. Disamping itu, ia juga sempat belajar kepada Syekh Muhammad Jamin Jambek dari Bukittinggi.

² Solichin Salam, *KH. A. Dahlan Reformer Islam Indonesia*, Jakarta: Jakarta: Jaya Murni, 1963, h. 22

³ M. Yusran Asrafie, *KH. A. Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005, h. 22

Melihat keteguhan dan keinginannya untuk mempelajari berbagai hal di dunia ini, baik yang menyangkut ilmu agama maupun yang menyangkut ilmu-ilmu duniawi, maka wajarlah kemudian KH. A. Dahlan tumbuh menjadi seorang pemikir dan pemimpin yang arif.

Pada usia 24 tahun, KH. A. Dahlan menikah dengan Siti Walidah, putri Kiyai Haji Fadhil yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan orangtua KH. A. Dahlan. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah KH. A. Dahlan memperoleh enam orang anak :

1. Johannah, seorang perempuan yang lahir pada tahun 1890.
2. Siraj Dahlan, laki-laki lahir tahun 1898.
3. Siti Busro, perempuan lahir tahun 1903.
4. Siti Aisyah dan Irfan Dahlan, sepasang kembar lahir tahun 1905.
5. Siti Zuhara, perempuan lahir tahun 1908.

Di samping perkawinannya dengan Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan juga pernah memperistri beberapa orang janda, yaitu janda Haji Abdullah dan memperoleh seorang anak yang bernama R. Duri; Janda Nyai Rum, meskipun sempat memperoleh anak tetapi meninggal dunia selagi masih bayi; Janda Nyai Aisyah, memperoleh seorang anak bernama Dandanah; serta Janda Nyai Sholihah.⁴

⁴ Abdul Munir Mulkan, *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pergerakan Persatuan, 1990), h. 62

Pada tahun 1890, ketika ia masih berusia 22 tahun, K.H. Ahmad Dahlan berkesempatan ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Pada waktu bersamaan ia berkesempatan untuk belajar pada salah seorang gurunya yang cukup berpengaruh dalam perjalanan hidupnya, yaitu Imam Syafi'i Sayyid Bakir Syantha. Gurunya ini pulalah yang mengganti nama Muhammad Darwis menjadi Ahmad Dahlan.

Sekembali ke tanah air pada tahun 1892, ayahnya memberi uang sebanyak 500 Gulden sebagai modal usaha dagang, namun oleh K.H. Ahmad Dahlan uang tersebut tidak dijadikan modal usaha melainkan lebih banyak dipergunakan untuk membeli kitab-kitab yang diperlukannya untuk mendalami berbagai ilmu pengetahuan yang sangat diperlukannya, terutama ilmu-ilmu yang menyangkut kehidupan akhirat. Meskipun demikian, K.H. Ahmad Dahlan tetap menjalankan aktifitasnya membantu usaha orangtuanya dan berdagang di samping mengajar.⁵

Kesibukan K.H.Ahmad Dahlan dalam berbagai aktivitas duniawi dan ukhrawi dipertegas dengan diangkatnya sebagai Khatib Masjid Kesultanan Yogyakarta menggantikan ayahnya pada tahun 1896. Oleh Keraton Yogyakarta, ia diberi gelar Khatib Amin Haji Ahmad Dahlan. Dengan jabatan tersebut, ia menerima gaji, sawah dan tempat tinggal bekas khatib sebelumnya, yaitu ayahnya sendiri.

⁵ HM. Suja', *Muhammadiyah dan Pendirinya*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka Muhammadiyah, 1989), h. 4

Adapun tugasnya sebagai khatib terdiri dari :

1. Khatib Jum'at bergantian dengan kawan-kawannya yang berjumlah delapan orang
2. Piket Masjid bersama dengan lima orang lain yang ditunjuk pihak kerajaan.
3. Menjadi anggota Dewan Agama Islam atau Hukum Keraton.

Tugas-tugas tersebut oleh K.H. Ahmad Dahlan dipergunakan sebagai kesempatan untuk menyebarkan ilmunya, terutama pada waktu piket di Serambi Masjid ia menyampaikan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan duniawi dan ukhrawi bagi mereka yang membutuhkan. Peluang seperti ini tidak dipergunakan oleh khatib-khatib lain yang juga bertugas di Serambi Masjid.

Pada tahun 1903, K.H. Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya. Selama 18 bulan dia menetap di Mekkah. Selain untuk beribadah menunaikan haji, ia juga sengaja memperdalam ilmu pengetahuannya dengan mempelajari ilmu fiqh kepada Kiyai Mahfud Termas, Kiyai Muhtarom Banyumas, Syekh Sholeh Bafadlol, Syekh Sangit Jamani, dan Syekh Said Babusyal. Disamping itu ia juga belajar ilmu hadits kepada Mufti Syafi'i, belajar ilmu falaq kepada Kiyai 'Asy'ari Baweyan, serta ilmu qira'at kepada Syekh Ali Mishri Makkah.

Pada kesempatan menunaikan haji kali ini, K.H. Ahmad Dahlan didampingi putranya Muhammad Siraj yang baru berusia enam tahun.

Perjalanan hajinya yang kedua banyak membawa hikmah dan mendapat banyak teman baru yang menambah luasnya wawasan ke-Islam-an beliau, diantara temannya yang baru tersebut adalah Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Faqih Maskumambang dari Gresik. Keberangkatannya ke tanah suci yang kedua ini dilaksanakan ketika ia memangku jabatan Khatib yang dipegangnya sejak tahun 1896 dengan pangkat dan gelar Khatib Amin Haji Ahmad Dahlan.

Disamping ia rajin belajar secara langsung kepada guru-guru yang memberinya bekal yang cukup, ia juga seorang otodidak dengan banyak membaca buku-buku dan kitab-kitab diantaranya Ilmu Kalam dari buku Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang mengandung pemikiran filosofis, kitab fiqihnya Imam Syafi'i, kitab tasawufnya Imam al-Ghazali, dan buku-buku yang ditulis oleh syekh Muhammad Abduh serta karangan Ibnu Taimiyah.⁶

Sekembalinya dari menunaikan ibadah haji , antara tahun 1904-1905 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan pondok pesantren yang pertama. Pondok ini lebih tepat disebut sebagai asrama atau pemonudukan untuk menampung para pelajar dari luar daerah yang belajar di Jogjakarta, seperti dari Pekalongan, Magelang, Semarang, Solo dan sebagainya.

⁶ Abdul Munir Mulkan, *op. cit.* h. 64

Pemondokan yang didirikannya menjadi salah satu cikal bakal berdirinya sistem pondok di Indonesia.

Pada tahun 1909, K.H. Ahmad Dahlan ikut bergabung dengan Boedi Oetomo, satu tahun setelah organisasi tersebut didirikan yang merupakan organisasi yang bersifat nasional yang kemudian menjadi awal kebangkitan semangat kebangsaan Indonesia. Salah satu pertimbangan Kyai memasuki Boedi Oetomo adalah disamping sebagai wadah semangat kebangsaannya, juga untuk memperlancar usaha dakwah yang dilakukan tanpa mengenal waktu dan tempat. Dengan keanggotaannya di Boedi Oetomo itu memberi peluang baginya untuk berdakwah terhadap anggota Boedi Oetomo dan kesempatan untuk mengajar agama Islam kepada para siswa yang bersekolah di lembaga-lembaga pendidikan kolonial Belanda, yang sebagian besar dilaksanakan di rumahnya sendiri di Kauman. Pelajaran agama Islam yang diberikan kepada para siswa sekolah Belanda tersebut diatur sedemikian rupa sehingga tidak berbenturan dengan jadwal pelajaran siswa tersebut dengan jadwal yang ditentukannya, seperti siswa Kweek School (Sekolah Raja) di Jetis diadakan pada hari Sabtu dan Minggu, sedangkan untuk sekolah OSVIA (Opleiding School Voor Inlandesch Ambtenaren/Sekolah Pamong Praja) diadakan di Magelang.⁷

⁷ H.M. Suja', *op. cit.*, h. 14

Sekitar tahun 1908-1909, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah formal pertama, yaitu Madrasah Diniyah Ibtidaiyah Islamiyah,⁸ setingkat sekolah dasar di rumahnya yakni dengan menggunakan ruang tamu yang berukuran 2,5 x 6 m. Pemahamannya tentang pendidikan sangat dipengaruhi oleh keikutsertaannya dalam organisasi Boedi Oetomo dan aktifitasnya sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah Belanda. Sedangkan kegiatan dakwahnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pengalamannya menunaikan ibadah haji, terutama pergaulannya dengan berbagai kalangan intelektual muslim yaitu para Kyai dan Syekh yang ditemuinya.

Sekolah Madrasah Diniyah Ibtidaiyah Islamiyah yang didirikannya dikelola secara modern dengan mempergunakan metode dan kurikulum baru, antara lain dengan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada wal abad ke-20. sekolah ini menggunakan sistem pengajaran Belanda yaitu dengan mempergunakan meja, kursi dan papan tulis. Pengajaran pelajaran umum mulai disejajarkan dengan pelajaran agama. Pada waktu itu anak-anak santri Kauman masih merasa asing pada pelajaran dengan sistem sekolah. Pada tahap ini terlihat pengaruh sistem pendidikan Belanda pada penerapan sistem pendidikan yang diajarkan K.H.Ahmad Dahlan kepada para santrinya. Dia mengadakan modernisasi dari sistem pondok yang melulu mengajarkan pelajaran agama Islam dan

⁸ *Ibid.*, h. 16

diajar secara perorangan menjadi pelajaran yang lebih beragam dengan masuknya pelajaran-pelajaran umum dan diajarkan dengan sistem klas. Pemikiran demikian terlintas dalam benak K.H. Ahmad Dahlan untuk memajukan bangsa Indonesia harus dibentuk karakter manusia yang lebih moderen yaitu dengan mencontoh sistem pendidikan kolonial Belanda. Kondisi demikian merupakan dampak langsung dari pergaulannya dengan kawan-kawan di Boedi Oetomo.

Namun, reaksi dari masyarakatnya sangatlah keras, K.H. Ahmad Dahlan dituduh telah murtad dan sudah Kristen dikarenakan dia meniru sistem sekolah Belanda. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa dalam pendidikannya juga diajarkan pelajaran menyanyi do-re-mi-fa-sol, yang berakibat suara mengaji Al-Quran dan lagu-lagu dari Arab kurang terdengar.⁹ Tetapi kegiatan K.H. Ahmad Dahlan tidaklah berhenti karena banyaknya tentangan dari masyarakat, karena dia yakin bahwa apa yang diperbuatnya merupakan bentuk terbaik bagi perkembangan dan pergerakan masyarakat Indonesia dalam perjuangan menghadapi penjajahan Belanda.

Tahun demi tahun perjuangan K.H. Ahmad Dahlan diisi dengan karya amal dan usaha dalam membentuk karakter bangsa, terutama sejak didirikannya organisasi Muhammadiyah. Sedemikian sibuknya beliau sehingga menghabiskan waktu dan tenaganya tanpa henti terutama dalam

⁹ M. Yusran Asrafie, *op. cit.*, h. 52

membesarkan Muhammadiyah, pada tahun 1922 kesehatannya mengalami kemunduran drastis. Sehingga dia tidak dapat menghadiri rapat tahunan yang diadakan pada tahun itu yaitu pada tanggal 5-7 Maret 1922. Pada tanggal 13 Januari 1923, K.H. Ahmad Dahlan masih belum bisa menghadiri peresmian Rumah Sakit Muhammadiyah. Oleh karena semakin memburuknya kondisi kesehatannya, musyawarah Pengurus Besar Muhammadiyah yang khusus membicarakan kesehatannya memutuskan untuk memberi kesempatan beristirahat di luar daerah dengan maksud agar Kyai dapat beristirahat dengan tenang tidak diganggu oleh urusan organisasi atau urusan lainnya. Dan K.H. Ahmad Dahlan memutuskan untuk beristirahat di Tretes Malang.

Pada rapat tahunan Muhammadiyah tahun 1923, K.H. Ahmad dahlan memaksakan diri untuk bisa menghadirinya, dan memberi sambutan sekitar 30 menit, kemudian langsung pulang. Tidak lama setelah pembukaan rapat tahunan tersebut, tepatnya 23 Februari 1923 (7 Rajab 1340 H), K.H. Ahmad Dahlan menghembuskan nafas terakhirnya di rumah kediamannya di Kauman Yogyakarta. Jenazahnya dimakamkan di kampung Karangajen Mergangsan Yogyakarta.

Meskipun dia telah meninggalkan dunia, buah karya dan amal usahanya tetap berjalan dan semakin membesarkan dan mengharumkan namanya sendiri. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi yang paling berpengaruh di Indonesia sampai saat ini mempunyai andil yang

tidak sedikit terhadap pergerakan perjuangan kemerdekaan dan melahirkan banyak pemimpin nasional kelak.

B. Aktifitas dan Karir K.H. Ahmad Dahlan

Sebelum Muhammadiyah berdiri, Kyai Ahmad Dahlan telah melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan dakwah. Tahun 1906, Kyai diangkat sebagai khatib Masjid Besar Yogyakarta dengan gelar Ketib Amin. Satu tahun kemudian (1907) Kyai memelopori Musyawarah Alim Ulama. Dalam rapat pertama beliau menyampaikan arah kiblat Masjid Besar kurang tepat.

Tahun 1922 Kyai membentuk Badan Musyawarah Ulama. Tujuan badan itu ialah mempersatukan ulama di seluruh Hindia Belanda dan merumuskan berbagai kaidah hukum Islam sebagai pedoman pengamalan Islam khususnya bagi warga Muhammadiyah. Badan Musyawarah ini diketuai RH Moehammad Kamaludiningrat, penghulu Kraton. Meskipun pernah berbeda pendapat, Moehammad Kamaludiningrat ini yang mendorong para pimpinan Muhammadiyah kemudian membentuk Majelis Tarjih (1927). Majelis ini diketuai Kyai Mas Mansur. Dengan tujuan dakwah agar manusia berfikir dan tertarik pada kebagusan Islam melalui pembuktian jalan kepandaian dan ilmu.

Tahun 1909, Kyai Ahmad Dahlan bergabung dengan Boedi Oetomo. Tujuannya selain sebagai wadah semangat kebangsaan, juga

untuk memperlancar aktivitas dakwah dan pendidikan Islam yang dilakukannya. Ketika Muhammadiyah terbentuk, bahkan 7 orang pengurusnya menyusul bergabung dengan Boedi Oetomo. Hubungan Muhammadiyah dengan Boedi Oetomo sangat erat, sehingga Kongres Boedi Oetomo tahun 1917 diselenggarakan di rumah Kyai Ahmad Dahlan.

Di sisi lain Dr.Soetomo—pendiri Boedi Oetomo—juga banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan Muhammadiyah dan menjadi Penasehat (Adviseur Besar) Muhammadiyah. Dalam Kongres Muhammadiyah ke-26 (Surabaya), Dr.Soetomo memberikan ceramah (khutbah) dengan tema Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Khutbah ini yang mendorong lahirnya PKO dengan rumah sakit dan panti asuhannya kemudian. Dr.Soetomo pun membantu memperlancar pengesahan berdirinya Muhammadiyah, tiga tahun setelah berdirinya.

Keanggotaannya di Boedi Oetomo memberikan kesempatan luas berdakwah kepada para anggota Muhammadiyah dengan mengajar agama Islam kepada siswa-siswa yang belajar di sekolah Belanda. Antara lain Kweek School di Jetis. OSVIA (Opleiding School Voor Indlandsch Amtenaren), Sekolah Pamong Praja (Magelang). Selain dakwah yang diadakan di rumahnya di Kauman.

Tahun 1908-1909, Kyai Dahlan mendirikan sekolah yang pertama yaitu Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah (setingkat SD). Kegiatan belajar mengajarnya diadakan di ruang tamu rumahnya yang berukuran 2,5

x 6 meter. Meskipun demikian sudah dikelola secara modern dengan menggunakan metode dan kurikulum. Dengan menggunakan papan tulis, meja, dan kursi. Sistem pengajarannya secara klasikal. Waktu merupakan sesuatu yang sangat asing bagi sekolah pribumi. Untuk pertama kali muridnya hanya 6 orang. Dan setengah tahun kemudian meningkat menjadi 20 orang.

Ketika *besluit* pengakuan sah Muhammadiyah keluar dari pemerintah Belanda tahun 1914, Kyai Ahmad Dahlan pun mendirikan perkumpulan kaum ibu yaitu Sapatresna. Yang tahun 1920, kemudian diubah namanya jadi Aisiyah. Tugas pokoknya mengadakan pengajian khusus bagi kaum wanita. Dengan ciri khusus peserta pengajian Sapatresna diwajibkan memakai kerudung dari kain sorban berwarna putih. Perkumpulan ini pertama kali dipimpin Nyai Ahmad Dahlan.

Tahun 1920 didirikan Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah. Dan tahun 1922 didirikan *Nasyiatul Asiyiyah* (NA), yang semula bagian dari Aisiyyah kalangan muda. Sedangkan tahun 1918 didirikan kepanduan *Hizbul Wathan* (HW) bagi kalangan angkatan muda. Diketuai Haji Muhtar. Diantara alumni HW (yang juga berkembang di Banyumas) adalah Jenderal Sudirman. Tahun 1917 Kyai Ahmad Dahlan mendirikan pengajian Malam Jum'at sebagai forum dialog dan tukar pikiran warga Muhammadiyah dan masyarakat simpatisan. Dari forum ini kemudian lahir Korps Mubaligh keliling, yang bertugas menyantuni dan

memperbaiki kehidupan yatim piatu, fakir miskin, dan yang sedang dilanda musibah.

Tahun 1918 didirikan sekolah Al Qism Al Arqa, yang dua tahun kemudian menjadi Pondok Muhammadiyah di Kauman. Tahun 1921 berdiri badan yang membantu kemudahan pelaksanaan ibadah haji bagi orang Indonesia, yakni Penolong Haji. Selain itu mendirikan pula mushala kaum wanita, sebagai yang pertama di Indonesia.

Untuk mendukung aktivitasnya, Kyai Dahlan menyerahkan harta benda dan kekayaannya sebagai modal bagi perjuangan dan gerak langkah Muhammadiyah. Kyai seringkali melelang perabot rumah tangganya untuk mencukupi keperluan dana bagi gerakan Muhammadiyah.

Tahun 1922 Muhammadiyah sudah memiliki 9 sekolah dengan 73 orang guru dan 1019 siswa. Yaitu Opleiding School di Magelang, Kweek School (Magelang), Kweek School (Purworejo), Normal School (Blitar), NBS (Bandung), Algemeene Middelbare School (Surabaya), Hoogers Kweek School (Purworejo).

Pada tahun 1921 Muhammadiyah sudah memiliki 5 cabang yaitu: Srandakan (Yogyakarta), Imogiri (Yogyakarta), Blora (Jawa Tengah), Surakarta (Jawa Tengah), Kepanjen, Malang (Jawa Timur). Tahun 1922 menyusul berdiri cabang Muhammadiyah di: Solo, Purwokerta, Pekalongan, Pekajangan, Jakarta, Garut (Jawa Barat), dan Sungai Liat (Bangka).

Selain itu Muhammadiyah sudah menerbitkan majalah yaitu Suara Muhammadiyah (SM) sejak tahun 1914. dan Kyai Ahmad Dahlan duduk sebagai Staf Redaksi. Kemudian Muhammadiyah pun mendirikan perpustakaan pada tahun 1922, untuk para anggota dan umat Islam pada umumnya.

Hubungan pergaulan Kyai Ahmad Dahlan sangat luas. Selain di Muhammadiyah dan Boedi Oetomo, Kyai Dahlan merupakan komisariat Central Sarekat Islam (SI) dan Adviseur (Penasehat Pusat) SI. Sekaligus ahli propaganda dari aspek dakwah bagi SI. Bahkan Kyai ini termasuk rombongan yang mewakili pengurusan pengeshan Badan Hukum Sarekat Islam, bersama Cokroaminoto. Aktivitasnya di SI sejak tahun 1913. Selain di SI, Muhammadiyah, dan Boedi Oetomo, jauh sebelum mendirikan Muhammadiyah Kyai Ahmad Dahlan pun menjadi anggota perkumpulan Jami'atul Khair (1905) dari kalangan pribumi, bersama Husein Jayadiningtrat. Luasnya hubungan Kyai Ahmad Dahlan bisa dilihat dari donatur Muhammadiyah yang terdiri dari bermacam kalangan. Antara lain para pemimpin SI, organisasi Islam di pulau Jawa dan luar Jawa. Juga para politisi dan Birokrat seperti Pegawai Jawata Kereta Api dan Irigasi.

Itulah amal perjuangan KH Ahmad Dahlan. Yang banyak melakukan rintisan amal sosial. Sehingga dakwah Islam yang digerakan Muhammadiyah bukan berputar-putar sekedar pada wacana, tapi aksi sosial. Tapi setiap wacana harus dijalankan dalam konteks sosial. Melihat

perilaku gerakan KH Ahmad Dahlan tampak jelas KH Ahmad Dahlan merupakan sosok manusia amal (*man of action*). Namun demikian bukan berarti beliau tidak mampu berpropaganda atau menulis, tapi Kyai Ahmad Dahlan membuktikan dirinya sebagai manusia yang memiliki integritas sebagai muslim. Yaitu adanya kesatuan antara pemikiran, ucapan, dan perbuatan. Meskipun bagi generasi selanjutnya lebih tampak Kyai ini dari sisi aksi sosialnya. Atau kesulitan menangkap pemikiran atau ide-idenya, baik terucapkan atau tertulis. Karena memang Kyai yang satu ini tidak banyak menulis, meskipun bisa menulis. Ide-ide dan pemikirannya itu terwujud dalam hasil karya gerakan sosial. Maka untuk menangkap sejauh mana pemikiran atau ide Kyai Dahlan kita harus berusaha menangkap esensi dari amal sosial keagamaan Muhammadiyah seperti disebutkan di atas, yang kemudian dikembangkan murid-murid dan pengikutnya.

C. Aspek-aspek Pembaruan Pendidikan Islam

1. Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan

Garis besar pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang substansi pendidikan dan kebijaksanaan secara umum dapat dilihat dari naskah pidatonya yang merupakan pidato terakhirnya pada kongres Muhammadiyah ke-21 pada tahun 1923. meskipun pidato tersebut hanya berlangsung 30 menit karena kondisinya yang sudah sangat lemah karena

sakit, namun esensi dari apa yang disampaikan sangat bermakna bagi pengembangan amal usaha dan pendidikan Muhammadiyah selanjutnya.

Pidato K.H Ahmad Dahlan tersebut dipublikasikan oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka tahun 1923, dengan judul *Tali Pengikat Hidup*.¹⁰ Adapun inti dari pidato tersebut adalah :

1. Pengetahuan tentang kesatuan hidup manusia adalah sebuah pengetahuan yang amat besar yang meliputi bumi dan meliputi kemanusiaan.
2. Untuk memimpin kehidupan seharusnya menggunakan satu metode kepemimpinan, yaitu Al-Quran.
3. Sebab dari kekacauan yang terjadi adalah:
 - a. Tidak bersatu hati-nya para pemimpin
 - b. Pemimpin berbicara tanpa diikuti dengan perbuatan
 - c. Pemimpin hanya memperhatikan kepentingan pribadinya
4. Hanya berpegang kepada kebiasaan dan adat istiadat adalah tidak baik
5. Pengetahuan/kebenaran harus selalu terus dicari dengan menggunakan aturan dan syarat yang syah yang mempunyai kesesuaian dengan akal pikiran yang suci kemudian menjalankan dan melaksanakannya.
6. Maksud dan kehendak manusia adalah menuju keselamatan dunia dan akhirat, dan jalannya adalah manusia mempergunakan akal yang sehat.

¹⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Pesan-Pesan Dua pemimpin Besar; KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy`ari*, (Yogyakarta: Persatuan, 1986),

7. Akal manusia sesungguhnya satu ketika menghadapi bahaya. Dan jika manusia menghadapi keadaan demikian itu sesungguhnya ia sudah memiliki perangkat untuk mengahdapinya yakni hati yang suci.

Dalam buku berjudul K.H.A. Dahlan Reformer Islam Indonesia, Solichin Salam mencatat pandangan K.H.Ahmad Dahlan sebagai berikut:

...sesungguhnya keadaan umat Islam sebagian besar telah jauh meinggalkan pelajaran agama Islam. Adapun yang menyebabkan kemunduran umat Islam itu karena menderita berbagai macam penyakit. Semisal tubuh manusia, telinganya dan lain-lain anggota badan yang penting-penting. Bahkan tiada hanya anggota yang lahir saja, tetapi akhlak jiwanyapun sudah merosot... Sebab itulah aku memperbanyak amalan dan tetap berjuang bersama-sama dengan anak-anakku sekalian, guna menegakkan kembali semua urusan yang kini sudah lama bengkok. Aku mengakui, bahwa menegakkan kembali macam-macam urusan yang terlanjur bengkok memang sukar dan berat, tetapi kalau kita rajin-rajin bekerja dengan penuh kemauan dan kesadaran, maka Allah akan memberikan jalan dan pertolongan kepada kita, Insya Allah.

... Aku yakin dengan seyakini-yakinnya, bahwa memperbaiki urusan yang yang terlanjur salah dan disalahgunakan/penyelewengan itu, adalah kewajiban setiap manusia, terutama umat Islam. Salah satu diantara usaha yang saya lakukan dewasa ini, ialah mendirikan perserikatan yang kuberi nama Muhammadiyah. Dengan ini penuh berharap kepada seluruh umat, yang berjiwa Islam akan tetap cinta kepada junjungan kita Nabi Muhammad, dengan mengamalkan tuntunan dan perintah-perintahnya.¹¹

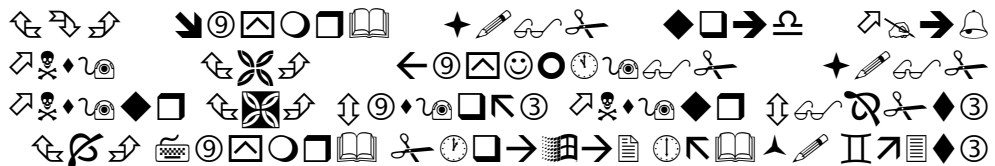
Dengan melihat sisi kemerosotan dan kemunduran umat Islam itu sendiri, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa harus ada upaya yang dilakukan untuk mengembangkan dan memajukan umat kembali. Dalam

¹¹ Solichin Salam, *op. cit.*, h. 72-73

pandangannya ada beberapa cara atau usaha yang harus dilakukan umat Muslimin di Indonesia :

1. Terhadap kerusakan dalam bidang kepercayaan (aqidah) :

Mengajak kaum Muslimin kembali kepada kemurnian tauhid yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Percaya hanya kepada ke-Esa-an Allah semata, tiada Tuhan lain selain daripadaNya, yang hanya kepadaNya saja manusia harus menyembah dan meminta pertolongan. Ketauhidan atau ke-Esaan Allah SWT sangat jelas disampaikan dalam surat Al-Ikhlash, yaitu:



“(1) Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa.(2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.(3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,(4) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

2. Terhadap kebakuan dalam bidang hukum Fiqh :

Diajaknya kaum Muslimin untuk mempelajari agama dari sumbernya yang asli ialah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kemudian diajaknya pula mengadakan selidik dan analisis terhadap ajaranajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga dengan demikian Islam dapat terlepas dari ikatan yang begitu sempit, dn mencoba menilai pekerjaan sehari-hari yang bermacam-macam itu dengan nilai-nilai Islam.

3. Terhadap kemunduran dalam bidang pendidikan Islam:

Mendirikan tempat-tempat pendidikan dimana ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum diajarkan bersama-sama. Memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum.

4. Terhadap kemiskinan yang menimpa rakyat dan mundurnya semangat gotong royong:

Dia menyeru kepada umat agar menjalankan amalan-amalan sosial seperti yang diperintahkan agama. Dibangkitkan perasaan masyarakat yang sudah lemah dalam usaha tolong menolong, sehingga memiliki sikap sosial yang positif.

5. Terhadap kemajuan agama Kristen dan Katolik :

Mempergiat tabligh-tabligh Islam itu sendiri, merapihkan organisasi dan mempermodern cara-caranya.¹²

Dari berbagai uraian di atas terlihat jelas bahwa landasan yang digunakannya bagi cita-cita dan amal perbuatannya dalam memperbaiki keadaan masyarakat saat itu adalah agama Islam.

Sedangkan tujuan yang hendak dicapainya adalah merekondisikan pemahaman dan pengamalan umat Islam Indonesia atas ajaran-ajaran agama Islam yang lebih baik, meningkatkan tingkat kecerdasannya dengan memperbaiki dan memperbaharui sistem pendidikan, memajukan

¹² Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam Oleh Pergerakan Muhammadiyah*, (Malang: Ken Mutia, 1966), h. 79-84

pengajaran dan memperbaiki penghidupan dengan cara meningkatkan interaksi sosial di dalam mesyarakat serta dengan memperbaiki kehidupan sosial masyarakat dengan cara menjalankan aksi-aksi sosial yang sesuai dengan Al-Quran dan As- Sunnah.

Organisasi Muhammadiyah sebagai wadah dan media pelaksana dari gagasan-gagasan pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan merupakan sebuah hasil yang kongkrit atas inspirasinya. Oleh karena itu, dengan melihat dasar dan tujuan didirikannya Muhammadiyah yang mula-mula dicantumkan pada awal berdirinya dapat memberikan gambaran mengenai dasar dan tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan.

Di dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah artikel 2 dijelaskan maksud dan tujuan berdirinya Muhammadiyah :

1. Menyebarkan pengajaran Agama Islam kepada penduduk bumiputra di dalam Keresidenan Yogyakarta.
2. Memajukan Agama Islam kepada anggota-anggotanya.¹³

Pada tahun 1920, terjadi perubahan pada artikel 2 anggaran dasar Muhammadiyah tersebut, disesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Maka bunyi artikel tersebut menjadi :

1. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Nederland

¹³ Statuten Reglement dan Extract der Besluit dari Perhimpoean Moehammadiyah Yogyakarta (*Perubahan bahasa disesuaikan dengan EYD oleh penulis*).

2. Memajukan dan menggembirakan cara kehidupan sepanjang kemauan agama Islam kepada lid-lidnya (segala sekutunya).¹⁴

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dapat dikemukakan beberapa catatan dari Amir Hamzah Wirjosukarto :

1. K.H. Ahmad Dahlan dalam ucapan-ucapannya kepada para siswanya selalu mengatakan “jadilah seorang ulama yang berkemajuan dan jangan kenal lelah bekerja untuk Muhammadiyah”... Ulama yang berkemajuan maksudnya adalah “seorang ulama yang dapat mengikuti perkembangan zaman”, dan untuk dapat mengikuti perkembangan zaman, ulama tersebut haruslah melengkapi dirinya dengan ilmu-ilmu dunia (ilmu pengetahuan umum) di samping ilmu-ilmu agama yang telah dimilikinya.
2. Pada waktu K.H. Ahmad Dahlan masih hidup, ia pernah mengasuh tiga orang gadis. Dari ketiga orang gadis tersebut, yang pertama disekolahkan ke Kweekschool Govermen, yang kedua dimasukkan ke Normaal School Guvermen, dan yang ketiga diasuh dalam lembaga pendidikan Kweekschool Muhammadiyah sendiri. Harapan yang ditanamkan kepada ketiga gadis tersebut adalah akan dijadikan sebagai kader Madrasah Mu'allimat yang direncanakannya. Dengan ketiga pemudi yang dididik dalam lembaga pendidikan berbeda yaitu

¹⁴ *Ibid.*

pendidikan umum dan sekolah agama, akan tercapailah kiranya maksud Kyai untuk mendirikan suatu perguruan Islam putri yang modern dimana ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama diberikan secara bersama-sama.¹⁵

Dengan demikian, nampaklah bahwa tujuan dari pendirian organisasi Muhammadiyah adalah membentuk “alim intelektual”, yaitu seorang muslim yang seimbang iman dan ilmunya.

Pentingnya pendidikan sebagai dasar pokok kehidupan manusia nampak jelas dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Dalam sebuah tulisan berjudul Kesatuan Hidup Manusia, suatu kumpulan pesan K.H. Ahmad Dahlan yang dibukukan oleh Pengurus Besar Muhammadiyah tahun 1923, ia berpesan :

“Manusia wajib mencari tambahan ilmu pengetahuan, jangan sekali-kali merasa telah cukup pengetahuannya, apalagi menolak pengetahuan orang lain. Manusia itu perlu dan wajib menjalankan dan melaksanakan pengetahuannya yang utama, jangan hanya sekedar sebagai pengetahuan semata”.¹⁶

Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan dimana saja. Jadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah master, insinyur dan lain-lain, dan kembalilah kepada Muhammadiyah.¹⁷

Dengan melihat beberapa pesan tersebut, maka dapat ditarik suatu benang merah pencerahan yang diajukan K.H. Ahmad Dahlan kepada para

¹⁵ Amir Hamzah Wirjosukarto, *op. cit.*, h. 71-72

¹⁶ Abdul Munir Mulkhan, *op. cit.*, 1986, h. 112

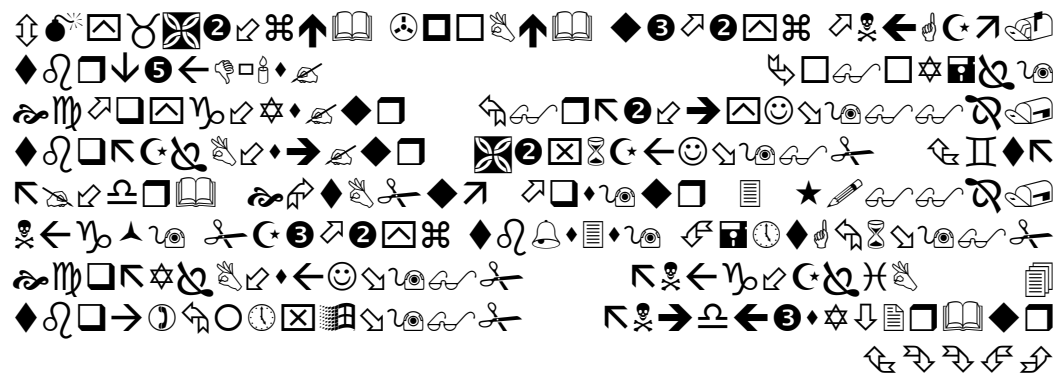
¹⁷ Solichin Salam, *op. cit.*, h. 70

generasi penerusnya. Inti pokoknya adalah perlunya menjadi orang terdidik dan terpelajar.

Hal ini tentu saja sejalan dengan Sabda Rasulullah:

“Barangsiapa hendak mendapatkan dunia hendaklah dengan ilmu, dan barangsiapa yang ingin memperoleh akhirat hendaklah dengan ilmu. Dan siapa yang menginginkan kedua-duanya hendaklah dengan ilmu”.

Dengan berlandaskan surat Ali Imran ayat 110, yakni:



Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

K.H. Ahmad Dahlan hendak merealisasikan kondisi ummat Islam tersebut, tetapi keadaan saat itu, wawasan ummat Islam yang sempit atas pemahaman agamanya (misalnya dengan tidak mau menerima kenyataan bahwa arah kiblat yang salah), dapat berakibat terhadap keterbelakangan umat karena kebodohan, miskin secara ekonomi dan pengetahuan. Sehingga mudah dipecah belah persatuan dan kesatuannya. Sedangkan

dalam konsep pemikiran K.H. Ahmad Dahlan satu-satunya alat untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan adalah Islam.

Oleh karena itulah dalam hal ini dia melihat umat perlu dibenahi, dididik, dan di-Islam-kan kembali. Perlu diberikan wawasan kemajuan atas pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran agama dan agar tidak ketinggalan dalam mengikuti perkembangan zaman, umat Islam tetap perlu mempeljari urusan dunia secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan zaman saat itu.

Pembenahan umat haruslah dimulai dari pembenahan orang per orang. Dalam konteks yang lain, perlu pembenahan individu muslim menjadi sumber daya manusia yang dapat bersaing dalam menghadapi tantangan ke depan, memiliki pandangan dan wawasan yang luas, dan memahami agama secara benar. Kemudian mengamalkan ilmu yang diperolehnya, karena dengan pengamalan tersebut akan terlihat bahwa potret seorang muslim adalah individu yang berguna bagi dirinya, keluarga, dan lingkungannya. Dengan demikian seorang muslim dapat dengan bangga dan percaya diri atas apa yang dilakukannya. Itulah tujuan yang ingin dicapai, yaitu ummat yang terbaik.

Jadi, disini dapat dikemukakan bahwa dasar pendidikan yang diterapkan oleh K.H. Ahmad dahlan adalah Agama Islam. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan tersebut meliputi :

1. Membentuk manusia yang mempunyai pemahaman agama Islam secara benar.
2. Membentuk manusia yang memiliki wawasan yang luas yang berorientasi kepada masa depan.
3. Melahirkan manusia yang akan mengamalkan pengetahuannya sehingga menjadi manusia yang 'berhasil-guna' dan 'berdayaguna'.

2. Guru dan Murid dalam Konsep Pendidikan

Pendidik atau guru dalam konteks umum merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan dan kemauan untuk menyampaikan dan menjelaskan sesuatu hal kepada orang lain. Oleh sebab itu Nasution menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya memahami dan menghormati murid, menghormati dan menguasai bahan pelajaran, dan bisa menyesuaikan metode mengajar.¹⁸

Dalam hal ini penulis lebih cenderung untuk menguraikan tentang kepribadian seorang pendidik (dalam konteks manajemen kependidikan K.H. Ahmad Dahlan), dimana dia memberi batasan-batasan yang signifikan tentang seorang pendidik atau guru, yaitu :

- a. Seorang pendidik hendaklah seseorang yang memiliki hati yang bersih, seorang mukmin/muslim yang mukhlis dan muttaqin serta memiliki akhlak mulia, mencintai dan menghargai sesama.

¹⁸ S. Nasution, *Didaktik (Asas-Asas Mengajar)*, (Bandung: Jemmars, tt), h. 9

- b. Seorang pendidik haruslah seorang yang memiliki kepribadian yang kuat dan penguasaan diri yang baik serta kokoh atas cita-cita dan perjuangannya.
- c. Seorang pendidik haruslah mempunyai wawasan yang luas, dapat mengikuti perkembangan zaman. Seorang pribadi yang progresif dan mau belajar terus untuk menambah pengetahuannya.
- d. Seorang pendidik hendaknya mempunyai jiwa kependidikan, demokratis, dan menghidupkan sifat kreatif dan kritis.

Kepribadian seperti yang diuraikan di atas sebenarnya adalah kepribadian K.H. Ahmad Dahlan itu sendiri, karena seorang pemimpin atau pendidik yang baik adalah seseorang yang memberi contoh nyata dalam kehidupannya sehari-hari.

K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang yang berhati bersih, taqwa kepada Allah SWT, mengutamakan kepentingan agama dan ummat di atas kepentingan pribadinya, dan amalan-amalannya terkesan ikhlas semata-mata mengharapkan keridhaan Allah. Ia adalah seorang dermawan dan sosiawan yang sederhana, akan tetapi seorang yang keras hati dan bercita-cita tinggi dalam perjuangannya, bertanggung jawab, dan berani dalam menegakkan kebenaran.

Untuk menjelaskan kepribadian K.H. Ahmad Dahlan dalam mendidik dan ketaqwaannya kepada Allah, dapat diuraikan dengan beberapa kisah berikut:

1. Pada saat ia sedang mengajar, datanglah isterinya meminta ia pulang karena salah seorang anaknya yang bernama Djumhan sakit keras. Kyai pulang dan sesampainya di rumah ia berkata kepada anaknya: “Anakku Djumhan, berdoalah kepada Tuhan supaya kamu diberi kesembuhan dan sehat kembali. Kalau toh Tuhan menghendaki kamu menghadapNya, kamu anakku, Insya Allah akan bertemu dengan kakakmu Djuhanah. Maka tetaplah hatimu dan sabarlah”. Dan kepada isterinya ia berucap: “Janganlah kamu mempunyai keyakinan, bahwa kalau saya tetap menjaga anakmu ini, dia akan tetap hidup, dan kalau saya tidak disampingnya, ia akan mati. Hidup dan mati tetap di tangan Tuhan bukan?”. Kemudian ia kembali pergi mengajar.¹⁹
2. Dalam kuliah subuh Kyai diminta muridnya untuk menambah pelajaran tafsir, tapi ia tidak mau, karena dilihatnya murid-muridnya belum mengamalkan ilmunya. Maka kemudian disuruhnya para muridnya pergi mencari orang miskin dan disuruhnya menyantuni mereka sebaik-baiknya.²⁰
3. Suatu kali terjadi peristiwa dimana hisab hilal yang terbukti dengan rukyat bil aini, mendahului lebaran grebegan. Kyai kemudian memberanikan diri menemui Sultan dan menyampaikan masalah ini. Sri Sultan menjawab: Berlebaranlah kamu menurut hisab dan rukyat, sedang grebeg di Jogjakarta tetap bertradisi menurut hitungan aboge.²¹
4. Di dalam usahanya mendirikan sekolah, K.H. Ahmad Dahlan mendatangi para hartawan dan meminjam uang kepada mereka, tetapi ia tidak mengutarakan maksudnya untuk mendirikan sekolah tersebut. Setelah sekolah selesai dibangun, barulah dia memberitahu bahwa uang yang dipinjam tersebut digunakan untuk membangun sekolah. Mendengar hal itu tergeraklah hati para dermawan yang akhirnya mendermakan uang tersebut.²²

Dari contoh di atas dapat dilihat sifat-sifat kependidikannya yang bertaqwa, jujur, berani, dan mempunyai wawasan berfikir yang dapat diterima berbagai pihak. Dari hal tersebut juga terlihat bahwa seseorang

¹⁹ Yunus Salam, *Op. cit.*, h. 60

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.* h. 63,

²² *Ibid.*, h. 65

akan dapat berhasil dengan cita-cita dan perjuangannya apabila orang tersebut berjiwa besar, tabah menghadapi cobaan, kokoh dalam pendirian, berani untuk menyelesaikan segala halangan dan berani berkorban.

Dalam konteks manajemen pendidikan, sifat-sifat ini sangat sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan yang membutuhkan tenaga pendidik yang mumpuni dan berjiwa besar.

Dalam hal pandangan Kyai tentang murid atau siswa yang harus menjadi peserta didik, sebenarnya tidaklah terlalu dipolakan, karena pada prinsipnya Kyai berpendapat bahwa setiap orang yang mau belajar maka perlulah dia mendapat pendidikan yang wajar. Tetapi K.H. Ahmad Dahlan memandang perlu mempertimbangkan faktor peserta didik dalam proses pendidikan yang dilaksanakannya.

Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat materi pelajaran yang diberikan di sekolahnya. Pola pengajaran klasikal yang diterapkannya, kegiatan ekstra yang dianjurkan, metode mengajar yang dipakai, dan masa belajar yang ditetapkan. Setiap anak didik diselaraskan tentang materi pelajaran yang diterimanya dengan tingkat kemampuan murid tersebut. Di sekolah yang dididirikan K.H.A. Dahlan mengajarkan pelajaran bernyanyi, sejarah, bahasa melayu, bahasa Inggris dan menggambar, di samping pelajaran agama tentunya. Materi pelajaran tersebut diberikan kepada alam

siswanya sesuai dengan kelas yang didudukinya, sesuai dengan batas kemampuan yang telah dicapainya.²³

Dengan pola pendidikan klasikal yang diterapkan, maka rencana pelajaran dibuat secara teratur. Lama pendidikan ditetapkan lima tahun, yang dibagi kedalam lima tingkatan. Tiap-tiap tingkat dicapai dengan ujian naik kelas, dan ijazah diberikan kepada yang lulus ujian tingkat akhir.²⁴

Dalam konteks ini, pelajaran digolongkan kedalam dua kelompok: *pertama*, belajar ilmu (pengertian dan teori); *kedua*, belajar amal (mengerjakan dan mempraktekkan). Semua pelajaran itu harus secara berurutan, sedikit demi sedikit. Misalnya seorang anak akan mempelajari huruf a,b,c,d, hingga ia faham tentang a,b,c,d tersebut. Kalau belum faham, maka ia belum bisa melanjutkan ke e,f,g,h.

Pendidikan ekstra kurikuler diselenggarakan dalam asrama yang terpisah secara teratur. Asrama disediakan bagi para pelajar yang dulu disebut internaat. Pada awalnya karena kekurangan tempat, para siswa yang diwajibkan masuk internaat hanyalah siswa kelas empat dan lima saja. Dibentuknya internaat dimaksudkan untuk membentuk watak dengan pendidikan yang khas dan khusus bagi pengembangan kepribadian anak didik. Internaat diasuh langsung oleh K.H. Ahmad Dahlan.²⁵

²³ Amir Hamzah Wirjosukarto, *op. cit.*, h. 102

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*, h. 104

Uraian di atas menunjukkan adanya sebuah pembaruan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dengan adanya sistem perjenjangan pada setiap tingkatan guna efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar, ditambah lagi dengan kegiatan ekstra kurikuler dalam konteks pengembangan watak dan kepribadian yang dilaksanakan di asrama atau inteernat tentang materi-materi yang belum terakomodir dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

3. Kurikulum dan Metode Pendidikan

Berbicara kurikulum sama artinya dengan membicarakan masalah isi atau materi pendidikan yang akan diterima para murid. Dalam pengertian yang lebih luas, materi pendidikan adalah seluruh apa yang diberikan kepada peserta didik, baik berupa mata pelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang mendukung, dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Nasution mengutip Edward Krug menjelaskan bahwa “Kurikulum terdiri atas cara-cara dan usaha-usaha yang digunakan untuk mencapai tujuan persekolahan. Dia membatasi kurikulum pada :

1. Organisasi class room instruction, yaitu pengajaran di dalam kelas.
2. Kegiatan-kegiatan di luar pengajaran itu.²⁶

²⁶ S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1990), h. 15

Kurikulum yang dikembangkan dalam sistem pendidikan K.H.

Ahmad Dahlan dapat diuraikan sebagai berikut:

Kurikulum	Sekolah		
	Madrasah Diniyah Ibtidaiyah	Pondok Muhammadiyah	Leerplan Sekolah Islam
Pelajaran Agama	1. Aqa`id 2. Fiqh 3. Akhlak 4. Qiro`ah. ²⁷	1. Al-Qur`an 2. Hadits 3. Fiqh 4. Tasawuf 5. Tafsir 6. Tauhid 7. Ilmu Kalam ²⁸	1. Agama Islam (pengajarannya tergantung sekolahnya: rendah, menengah atau tinggi) 2. Membaca al-Qur`an ²⁹
Pelajaran Umum	1. Menyanyi ³⁰	1. Berhitung 2. Sejarah 3. Menggambar 4. Bhs. Melayu 5. Bhs. Belanda 6. Bhs. Inggris ³¹	1. Hikayat Nabi Muhammad saw. 2. Hikayat nabi-nabi 3. Hikayat Islam 4. Hikayat Hindia 5. Membaca dan menulis bahasanya sendiri 6. Menulis huruf Arab dan pegon 7. Berhitung 8. Ilmu Bumi 9. Menggambar 10. Permulaan bahas Arab ³²

²⁷ Solichin Salam, *op. cit.*, h. 47

²⁸ Amir Hamzah, *op. cit.*, h. 100

²⁹ A. Munir Mulkan, *op. cit.*, h. 139

³⁰ H.M. Suja`, *op. cit.*, h. 6

³¹ Amir Hamzah, *op. cit.*, h. 101

³² A. Munir Mulkhan, *op. cit.*,

Dari rincian materi pendidikan yang diberikan K.H. Ahmad Dahlan tersebut, dapat dikategorikan pendidikan yang sudah sangat maju dan modern. Jika diperdalam, maka kurikulum yang telah dikembangkannya antara tahun 1912 hingga 1922 tersebut dapat dikatakan kurikulum yang jauh didepan dari masanya sendiri.

Pada saat itu, kurikulum yang dikembangkan di madrasah-madrasah dan pondok pesantren berkisar sekedar mempelajari Al- Quran dan Hadits. Di samping itu, santri hanya diajar menghafal baik bahasa Arabnya maupun terjemahannya saja tanpa menjelaskan lebih jauh makna dan uraian yang dikandungnya. Pelajaran umum lainnya tidak diajarkan sama sekali bahkan dapat dianggap sesuatu yang haram. Oleh sebab itu kurikulum yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan jauh lebih maju dan ini sekaligus mencirikan kepemimpinannya yang peduli terhadap masa depan bangsa. Dapat dijelaskan lagi bahwa kurikulum tersebut mencakup :

- a. Pendidikan Akhlak; dimana dalam materi pendidikan secara jelas dicantumkan pelajaran akhlak. Kemudian pelaksanaan pembinaan akhlak di asrama.
- b. Pendidikan Jasmani; yaitu dengan adanya kegiatan olahraga di asrama.

- c. Pendidikan kecerdasan; dimana dicantumkan pelajaran fiqh, Qur'an, Hadits, ilmu kalam, tafsir, berhitung, sejarah dan ilmu bumi.
- d. Pendidikan keterampilan; Qira'ah, menyanyi, menggambar, membaca dan menulis.
- e. Pendidikan kewarganegaraan; yaitu dengan adanya pelajaran sejarah (sejarah Hindia), dan bahasa (bahasa Melayu).
- f. Pendidikan keagamaan; pelajaran agama Islam (aqidah, syari'ah, sejarah Islam dan sejarah para nabi).

Keenam aspek kurikulum di atas mencerminkan pengetahuan K.H. Ahmad Dahlan tentang sistem pendidikan yang hendak dikembangkannya. Dalam konteks manajemen pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan telah menggunakan konsep manajemen pendidikan modern jauh sebelum konsep itu sendiri dikembangkan oleh para ahlinya.

Sejarah berdirinya Madrasah Diniah Ibtidaiyah merupakan salah satu bentuk pemikiran kyai yang mencerminkan kesungguhan dalam menjabarkan kurikulum yang dipikirkannya. Sekolah tersebut muridnya terdiri dari anak keluarga K.H.A. Dahlan sendiridan beberapa santri Kauman, sedangkan gurunya adalah kyai sendiri.

Pada awal berdirinya, sekolah ini hanya memiliki sembilan orang murid, kemudian ditambah tiga orang lagi. Namun sekolah tersebut telah menerapkan sistem klasikal. Pertumbuhan sekolah yang cukup baik,

diperlihatkan dengan jumlah murid yang mencapai 20 orang pada bulan keenam, menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat untuk mendapat pendidikan yang baik dapat direalisasikan oleh kemampuan kyai dalam mengelola metode pendidikan yang baik pula.

Perkembangan dan pertumbuhan sekolah tersebut menjadi perhatian Boedi Oetomo. Pada bulan ketujuh sejak berdirinya Madrasah Diniah Ibtidaiyah, Boedi Oetomo menyumbangkan guru umum yang merupakan alumni Kweek School, dan dijadikan Guru bantu tidak tetap, karena ada yang hanya satu bulan, atau satu setengah bulan, paling lama dua bulan.³³

Pada awalnya, pelajaran diberikan dua kali sehari, yaitu pagi hari dan sore hari. Pagi hari, para siswa diberikan pelajaran agama yang langsung diajarkan oleh K.H.A. Dahlan sendiri; sedangkan pada sore hari anak-anak didik diberikan pelajaran umum yang diberikan oleh guru bantu tersebut. Hal ini dilakukan karena waktu yang tersedia oleh para guru bantu adalah sore hari, sementara mereka bekerja di pemerintahan pada pagi harinya. Namun, pada perkembangan selanjutnya, karena lembaga pendidikan ini mendapat guru khusus yang bisa mengajar pagi hari, maka sekolah tersebut kemudian hanya berlangsung pagi hari saja.

Sejarah berdirinya pondok Muhammadiyah berbeda dengan Madrasah Diniah Ibtidaiyah. Jika pondok Muhammadiyah didirikan setelah berdirinya organisasi Muhammadiyah, maka Madrasah Diniah

³³ H.M. Suja', *op. cit.*, h. 16

Ibtidaiyah berdiri sebelum lahirnya Muhammadiyah itu sendiri. Namun pondok Muhammadiyah yang pada awal berdirinya bernama Al Qism Al Arqo, merupakan sekolah lanjutan tingkat menengah sebagai kelanjutan dari Madrasah Diniyah Ibtidaiyah.

Pada awalnya, pondok Muhammadiyah mempunyai delapan siswa, dua orang diantaranya adalah siswa wanita. Sekolah ini merupakan cikal bakal terbentuknya Mu'allimin dan Mu'allimat Muhammadiyah. Dalam perkembangannya, pondok Muhammadiyah mengalami lima kali perubahan nama, mulai dari Al Qism Al Arqo, Pondok Muhammadiyah, Hoogere Muhammadiyah School, Kweek School Islam, Kweek School Muhammadiyah, dan terakhir menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah.³⁴

Pada waktu pertama kali berdiri, pada tahun 1918, Al Qism Al Arqo masih merupakan sekolah agama murni, dimana pelajaran yang diberikan semata-mata pelajaran agama. Pelajaran umum baru diberikan kepada para siswa setelah sekolah ini berubah namanya menjadi Pondok Muhammadiyah pada tahun 1920.

Dari uraian di atas, kita melihat bagaimana K.H.A. Dahlan mengembangkan suatu lembaga pendidikan dengan konsep modern dan mengikuti zaman. Dalam arti bahwa lembaga pendidikan yang didirikannya mengikuti model sekolahan kolonial Belanda (Eropa), baik

³⁴ Amir Hamzah Wijosukarto, *op. cit.*, h. 96

dilihat dari segi kurikulum yang diajarkan maupun tata cara pengajarannya. Adanya papan tulis, meja, dan bangku belajar membuktikan semuanya itu. Ini sangat berbeda dengan sekolahan yang didirikan orang-orang pribumi lainnya yang masih terfokus pada pendidikan agama semata dan sistem pondok pesantren yang masih tradisional. Solichin Salam menuliskan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di Madrasah Diniah Ibtidaiyah adalah sistem klassikal dan hoofdelijk.³⁵

Sedangkan mengenai metode pendidikan yang diterapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dapat ditelusuri dari cara dia mengajar para siswanya (*how to teach*). Dari “bagaimana” Kyai mengajar siswanya dapat dipelajari dengan beberapa penjelasan berikut. Setiap hari Minggu, K.H. Ahmad Dahlan selalu dikerumuni para siswa yang telah mendapat pelajaran agama Islam sehari sebelumnya. Para siswa ini bukan saja orang Islam, melainkan juga dari golongan Kristen, Katholik, Theosopi dan lain-lain idiologi yang non-muslim. Tiap-tiap hari Minggu dijadikan waktu untuk berdiskusi oleh K.H. Ahmad Dahlan terutama bagi para siswa Kweek School di Yogyakarta.³⁶

³⁵ Solichin Salam, *op. cit.*, h. 47

³⁶ H.M. Suja`, *op. cit.*, h. 16

BAB IV

PERBANDINGAN PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYIM ASY`ARI DAN KH. AHMAD DAHLAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Dalam bab ini akan dibahas tentang perbandingan pembaruan yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy`ari dengan KH. Ahmad Dahlan dalam bidang sistem pendidikan Islam sebagaimana yang menjadi bahasan pokok dalam karya tulis ini, meliputi konsep dasar dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum dan metode pendidikan Islam serta pendidik dan peserta didik dalam pandangan kedua tokoh tersebut.

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya bahwa KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan merupakan dua tokoh nasional yang telah berperan dan berjasa besar dalam membangun umat Islam dan bangsa Indonesia pada awal abad XX dalam berbagai bidang termasuk dalam pembaruan pendidikan. Pemikiran dan perjuangan keduanya memiliki kesamaan disamping terdapat perbedaan yang menarik untuk diperbandingkan agar dapat terlihat benang merah dari keduanya.

A. Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan sama memandang bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat membebaskan umat Islam Indonesia secara khusus dan umat Islam seluruh dunia secara umum. Tercatat dalam sejarah bahwa pada masa itu (abad sembilan belas)

dan beberapa abad sebelumnya, umat Islam berada pada zaman kemunduran, terutama di bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi dan politik. Kebanyakan Negara-negara Islam atau yang mayoritas berpenduduk muslim berada dibawah kekuasaan penjajah orang-orang Barat.

Bagi KH. Hasyim Asy`ari pendidikan atau mengajarkan agama kepada umat berarti memperbaiki manusia, lebih tegas dikatakan bahwa pendidikan yang dilaksanakan adalah untuk mendidik para santri dan menyiapkan mereka untuk terjun kemasyarakat.¹ Pendidikan yang diharapkan bukan membentuk insan yang mengetahui agamanya secara sempit, tetapi manusia yang siap hidup di masyarakat, tentunya dengan bekal pengetahuan yang dibutuhkan pada saat itu, atau manusia yang memahami agama dan memahami ilmu pengetahuan.

Begitu pula pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang urgensi pendidikan bagi perbaikan kondisi umat Islam. Dalam sebuah tulisan berjudul Kesatuan Hidup Manusia, suatu kumpulan pesan K.H. Ahmad Dahlan yang dibukukan oleh Pengurus Besar Muhammadiyah tahun 1923, ia berpesan : “Manusia wajib mencari tambahan ilmu pengetahuan, jangan sekali-kali merasa telah cukup pengetahuannya, apalagi menolak pengetahuan orang lain. Manusia itu perlu dan wajib menjalankan dan

¹ Suwendi, *Konsep Kependidikan KH. Hasyim Asy`ari*, (Jakarta: LeKDis, 2005), h. 20

melaksanakan pengetahuannya yang utama, jangan hanya sekedar sebagai pengetahuan semata”.²

Sekilas melihat sejarah tentang kondisi umat Islam pada awal abad XIX dan beberapa abad sebelumnya berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Pada umumnya dunia Islam berada di bawah kekuasaan kaum imprialis dan mudah untuk dipecah belah yang disebabkan kebodohan mereka pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi jika dibandingkan dengan orang-orang Barat, sehingga kondisi ini menginspirasi tokoh-tokoh muslim untuk melakukan pembaruan di masing-masing Negara untuk mengembalikan kejayaan Islam seperti di masa lalu, seperti syekh Jamaluddin al-Afghany, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain-lain yang terus menyuarakan pembaruan lewat berbagai media.

Ada beberapa factor yang mendorong terjadinya pemikiran pembaruan termasuk di bidang pendidikan Islam, antara lain:

Pertama, factor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat membutuhkan satu system pendidikan Islam yang betul-betul bias dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-masnuai muslim yang berkualitas, bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT.

² Abdul Munir Mulkhan, *Pesan-Pesan Dua pemimpin Besar; KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy`ari*, (Yogyakarta: Persatuan, 1986), h. 112

Kedua, agama Islam sendiri melalui ayat-ayat al-Qur`an banyak menyuruh atau menganjurkan umat Islam untuk selalu berpikir dan bermetafora (membaca dan menganalisa sesuatu untuk kemudian bias diterapkan atau bahkan bias menciptakan hal baru dari apa yang dilihat).

Ketiga, adanya kontak Islam dengan Barat, juga merupakan factor penting dalam pembaruan. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan paradigmatic umat Islam untuk belajar secara terus menerus, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bias terminimalisir.³

Sementara untuk umat Islam Indonesia, pembaruan bidang pendidikan terjadi dilatarbelakangi oleh dua faktor. *Pertama*, pembaruan yang bersumber dari ide-ide atau gerakan yang muncul dari luar yang dibawa oleh para tokoh atau para ulama yang kembali ke tanah air setelah beberapa tahun bermukim di luar negeri terutama Timur Tengah (Mekkah, Madinah, Kairo). Pemikiran modernis yang mereka terima dari pergulatan pemikiran yang berkembang di dunia Islam, mereka bawa ke Indonesia.⁴

Kedua, faktor yang bersumber dari tanah air yang sedang dijajah oleh Hindia Belanda.dalam bidang pendidikan Belanda melakukan

³ Abuddin Nata, *Integritas Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2005), h. 107

⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942*, Jakarta: LP3ES, 1994, h. 42

kebijakan pendidikan yang diskriminatif, yakni diskriminasi sosial dan ras, diskriminasi anggaran dan diskriminasi kepemelukan agama.⁵ Sementara umat Islam pada waktu itu telah memiliki lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, rangkang, dayah dan surau yang menekankan pelajaran agama dengan bersumber kepada kitab-kitab klasik. Pendidikan Islam ini sama sekali amat berbeda dengan sistem pendidikan pemerintah, sehingga sebagian tokoh umat Islam berupaya melakukan pembaruan di bidang pendidikan Islam.

Unsur persamaan antara KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam hal ini adalah keduanya sama-sama berperan melakukan pembaruan dalam system pendidikan Islam dengan memasukan atau menggunakan system klasikal yang dikenal dengan system madrasah, ⁶ memadukan antara pelajaran agama dan pelajaran umum, adanya perjenjangan dalam proses pembelajaran serta pengelolaan yang lebih professional dan tertata dengan lebih rapi.

Namun kedua tokoh ini dalam proses pembaruan pendidikan memiliki perbedaan yang cukup mendasar. KH. Ahmad Dahlan dalam melakukan pembaruan berdasarkan kepada pemikiran bahwa umat Islam harus di-islam-kan kembali dan membebaskan mereka dari penyakit TBC (takhyul, bid`ah dan khurafat) serta memurnikan ketauhidan dan dalam

⁵ Abudin Nata (ed), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003, h. 18

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3KiS, 1983), h. 104

beragama hanya bersumberkan kepada al-Qur`an dan sunnah Muhammad saw. Pemikiran ini sangat mewarnai gerak langkah organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, termasuk dalam lembaga pendidikan yang berada dibawah naungannya.

Sedangkan KH. Hasyim Asy`ari dalam melakukan pembaruan berpegang kepada prinsip bahwa perlu menjaga hal-hal dari masa lampau yang diyakini baik dan mengambil hal-hal baru yang diyakini lebih baik, prinsip ini dikenal dalam sebuah jargon kaum Nahdiyyin “*al-muhafadhatu `ala al-qadim as-shalih wa aliakhdu bi al-jadidi al-aslah*” (memelihara kebaikan di masa lampau dan mengambil kebaikan baru yang lebih baik).⁷ Nurhayati menyimpulkan dalam tulisannya bahwa Kiai Hasyim terkenal sebagai ulama yang mampu melakukan penyaringan secara ketat terhadap sekian banyak tradisi keagamaan yang dianggapnya tidak memiliki dasar-dasar dalam hadis dan ia sangat teliti dalam mengamati perkembangan tradisi ketarekatan di pulau Jawa, yang nilai-nilainya telah menyimpang dari kebenaran ajaran Islam. Menurut Hasyim Asy`ari, ia tetap mempertahankan ajaran-ajaran mazhab untuk menafsirkan al-Qur`an dan hadis dan pentingnya praktek tarikat.⁸ Disinilah pandangan KH. Hasim Asy`ari tentang khazanah ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh para

⁷ Abuddin Nata, *Op. cit.*, h. 145

⁸ Nurhayati, *Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan*, <http://lppbi-fiba.blog.com>, 12 Maret 2010

ulama terdahulu, untuk dijadikan pedoman dalam memahami teks-teks qath'i yang menjadi sumber utama ajaran Islam.

Selanjutnya tentang tujuan pendidikan Islam, penulis melihat pemikiran kedua tokoh hampir sama tujuan merumuskan tujuan pendidikan Islam. KH. Hasyim Asy'ari memiliki pandangan bahwa tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Mencapai derajat ulama dan derajat insan paling utama (*khairul bariyah*).
2. Bisa beramal baik dengan ilmu yang diperoleh, sebab puncak ilmu adalah amal perbuatan sebagai bekal kehidupan akhirat. Artinya, keilmuannya harus memberikan kemanfaatan sesama demi kebaikan dunia dan akhirat.
3. Mencapai ridla Allah. Ini sekaligus sebagai pedoman operasional dalam pendidikan. Ridla Ilahi merupakan sesuatu yang mutlak harus dicapai. Kegagalan mencapai tujuan ini berarti kegagalan mencapai cita-cita ideal pendidikan, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

Belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembang-kan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan.

Dan KH. Ahmad Dahlan merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Membentuk manusia yang mempunyai pemahaman agama Islam secara benar.
2. Membentuk manusia yang memiliki wawasan yang luas yang berorientasi kepada masa depan.
3. Melahirkan manusia yang akan mengamalkan pengetahuannya sehingga menjadi manusia yang ‘berhasil-guna’ dan ‘berdayaguna’.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan pendidikan Islam dalam pandangan KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi seorang intelek atau berpengetahuan, beramal dengan pengetahuan tersebut dan bermanfaat untuk kehidupan masyarakat atau umat. Namun KH. Hasyim Asy`ari menambahkan dengan unsur ibadah atau tujuannya mencari keridhaan-Nya dalam kegiatan pendidikan sebagai *targhib* atau motivasi baik bagi pendidik maupun peserta didik, bahwa kegiatan yang dilakukan akan mendapat balasan dari Allah SWT. yang akan memunculkan niat keikhlasan dan mereduksi tujuan materil semata. Sementara KH. Ahmad Dahlan dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan agar pemahaman agama yang benar didasarkan kepada pandangan-nya bahwa umat Islam sudah banyak yang melenceng dalam masalah aqidah dan keyakinan. Dengan kata lain gerakan penurnian aqidah menjadi dasar tujuan pendidikan tersebut.

Menurut Muzayin Arifin, tujuan semacam inilah sesungguhnya esensi dari tujuan pendidikan Islam.⁹ Dalam konteks ini, persoalan-persoalan epistemologis harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai spiritualitas. Ruang lingkup epistemologi merupakan persoalan yang dikaji oleh peserta didik menjadi meluas, meliputi epistemologi kajian keagamaan dan epistemologi di luar wilayah keagamaan (sekuler), namun harus engacu kepada tata nilai religi. Hanya saja KH. Hasyim Asy`ari cenderung memberikan prioritas yang lebih dominan kepada kajian yang pertama. Sebagaimana tercermin dalam susunan kurikulum dan pandangan beliau tentang peserta didik dan pendidik. Pada pembahasan berikutnya.

B. Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam

Pembahasan tentang perbandingan pembaruan pendidikan Islam antara KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan di bidang kurikulum dan metode pendidikan Islam terlihat keduanya memiliki pandangan dan melaksanakan bahwa kurikulum dalam pengertian materi pelajaran mesti ditambah dengan materi pelajaran umum. Keduanya memandang bahwa ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang tabu dalam lembaga pendidikan Islam. Sementara pada sebelumnya lembaga pendidikan Islam umumnya

⁹ Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psukosial dan Kultural*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2005), Cet. Ke-4, h. 80

hanya mengajarkan materi pelajaran agama saja, kebanyakan pengelola lembaga menilai bahwa ilmu pengetahuan bukanlah ilmu Islam tapi itu ilmunya orang-orang kafir.

Pemikiran tersebut dalam masa itu merupakan sebuah pandangan modern dan loncatan pemikiran yang sangat signifikan. Hal ini didasarkan pada tujuan pendidikan bahwa seorang muslim selain sebagai seorang hamba Allah yang harus beriman dan bertaqwa kepada-Nya juga harus berperan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan kata lain seorang muslim mesti menjadi orang saleh (*khairul bariyah*) baik secara individu maupun secara sosial. Untuk mewujudkan manusia saleh sebagaimana yang diharapkan disyaratkan penguasaan secara integratif terhadap ilmu agama dan ilmu pengetahuan.

Paparan kurikulum seperti di atas sebenarnya sesungguhnya selaras dengan pemikiran pendidikan kontemporer. Sayyid Naquib al-Attas mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan terbagi kepada dua: ilmu dasar untuk pembinaan jiwa dan ilmu pelengkap yang digunakan untuk kepentingan dirinya di dunia guna memenuhi tujuan-tujuan yang pragmatis. Materi al-Qur`an, Hadits dan ilmu keagamaan lainnya merupakan materi inti dalam pembentukan jiwa dan kepribadian manusia yang merupakan jenis pengetahuan pertama,¹⁰ sementara sisanya tergolong

¹⁰ Suwendi, *op. cit.*, h. 76

kepada ilmu pelengkap yang memberikan bekal bagi manusia untuk menjalankan fungsi dan perannya sebagai anggota masyarakat yang memberikan pengabdian kepada mereka.

Hubungan antara ilmu dan amal merupakan suatu keniscayaan, sebab secara logis pengetahuan harus diikuti oleh perbuatan yang baik. Ini tidak hanya dalam istilah disebabkan karena ketaqwaan kepada Allah yang diistilahkan dalam perbuatan yang baik secara individual maupun social, pribadi ataupun umum, akan tetapi karena perbuatan termasuk dalam lingkup istilah *`alim* itu sendiri. *`Alim* adalah kata benda yang bukan hanya berarti orang yang bertindak sesuai dengan pengetahuannya, tetapi juga merupakan kata sifat substansi yang mengekspresikan tindakan yang terus menerus, suatu kondisi wujud yang sudah tetap dan berkualitas.

Selanjutnya pembaruan tentang penyusunan kurikulum yang menggambarkan integritas ilmu pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa kedua tokoh KH. Hasyim Asy`arid an KH. Ahmad Dahlan memandang tentang legitimasi akal sebagai pemberian (*mawahib*) dari Allah yang sangat istimewa. Dikatakan kebodohan merupakan musibah yang mengerikan. Bagi penuntut ilmu pandangan ini merupakan kebanggaan tersendiri sekaligus menjadi boomerang. Dianggap sebagai sebuah kebanggaan disebabkan karena penuntut ilmu atau peserta didik orang yang sering sekali melibatkan dan menggunakan akal serta memanfaatkan

mawahib tersebut, sedangkan dianggap sebagai boomerang bagi mereka, oleh karena kekhawatiran tidak mampu mengembangkan akal tersebut dan terjebak kepada kebodohan. Pengertian menggunakan akal adalah mencari pengetahuan dan definisi yang jelas serta mengandung verifikasi terhadap bukti-bukti, sehingga lawan akal adalah kebodohan.¹¹

Menyikapi persoalan di atas KH. Hasyim Asy`ari senantiasa memberikan petunjuk yang sangat jelas kepada para santrinya agar tekun dan betul-betul giat dalam proses pencerdasan akal serta berupaya untuk menyediakan waktu untuk mengembangkan daya intelektualnya. Penempatan akal yang begitu besar serta didukung dengan petunjuk pengembangannya ternyata telah menjadi bukti terhadap asumsi di atas, yakni bagi beliau posisi ilmu sebagai sebuah keniscayaan orang berakal berada di atas iman sekaligus ibadah.¹²

Begitu juga dengan K.H. Ahmad Dahlan dalam ucapan-ucapannya kepada para siswanya selalu mengatakan “jadilah seorang ulama yang berkemajuan dan jangan kenal lelah bekerja untuk Muhammadiyah”... Ulama yang berkemajuan maksudnya adalah “seorang ulama yang dapat mengikuti perkembangan zaman”, dan untuk dapat mengikuti perkembangan zaman, ulama tersebut haruslah melengkapi dirinya dengan ilmu-

¹¹ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, (terje. Muzayin Arifin dan Zainuddin), *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur`an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 97

¹² KH. Hasyim Asy`ari, *Adab al-`Alim wa al-Muta`alim....*, (Jombang: Maktabah al-Turats, tt), h. 16

ilmu dunia (ilmu pengetahuan umum) di samping ilmu-ilmu agama yang telah dimilikinya.

Menurut KH. Hasyim Asy`ari, materi-materi ilmu pengetahuan yang dipelajari secara hirarkis adalah sebagai berikut: al-Qur`an, tafsir, hadits, ulum al-hadits, ushu al-fiqh, nahw, dan sharf. Sedangkan untuk mata pelajaran umum ditambahkan mulai tahun 1919 di pesantren Tebuireng seperti bahasa Indonesia (melayu), matematika, ilmu Bumi, bahasa Belanda dan sejarah.¹³

Sedangkan KH. Ahmad Dahlan mengemukakan susunan kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak; dimana dalam materi pendidikan secara jelas dicantumkan pelajaran akhlak. Kemudian pelaksanaan pembinaan akhlak di asrama.
2. Pendidikan Jasmani; yaitu dengan adanya kegiatan olahraga di asrama.
3. Pendidikan kecerdasan; dimana dicantumkan pelajaran fiqh, Qur'an, Hadits, ilmu kalam, tafsir, berhitung, sejarah dan ilmu bumi.
4. Pendidikan keterampilan; Qira'ah, menyanyi, menggambar, membaca dan menulis.
5. Pendidikan kewarganegaraan; yaitu dengan adanya pelajaran sejarah (sejarah Hindia), dan bahasa (bahasa Melayu).

¹³ Zamakhsary Dhofier, *op, cit.*, h. 104

6. Pendidikan keagamaan; pelajaran agama Islam (aqidah, syari'ah, sejarah Islam dan sejarah para nabi).

Keenam aspek kurikulum di atas mencerminkan pengetahuan K.H. Ahmad Dahlan tentang sistem pendidikan yang hendak dikembangkannya. Dalam konteks manajemen pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan telah menggunakan konsep manajemen pendidikan modern jauh sebelum konsep itu sendiri dikembangkan oleh para ahlinya.

Pandangan yang sama antara kedua tokoh tersebut tentang urgensi ilmu pengetahuan baik agama maupun swasta, tidak serta merta menyebabkan mereka sama dalam menyusun kurikulum bagi lembaga pendidikan Islam yang diasuhnya. Menurut hemat penulis terdapat perbedaan dalam aplikasi penyusunan kurikulum, KH. Hasyim Asy'ari tetap lebih mementingkan ilmu dasar atau inti yakni ilmu agama, dan untuk ilmu pelengkap atau pengetahuan umum hanya sebagai tambahan dan perbandingan persentase berkisar 70 % untuk ilmu agama dan 30 % untuk ilmu umum.

Sedangkan KH. Ahmad Dahlan terlihat dari komposisi mata pelajaran sangat seimbang, apalagi untuk para siswa di jenjang pendidikan menengah.

Selanjutnya perbandingan antara kedua tokoh ini di bidang metode pendidikan, berdasarkan penjelasan pada pasal sebelumnya ternyata jauh berbeda. KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan kepada metode hapalan

bagi santri-santri, meskipun terkadang menggunakan metode lain dalam pembelajaran, seperti diskusi dan yang lainnya.

Menurut beliau hapalan sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab ilmu didapat bukan dari catatan-catatan di buku, karena hal demikian mempunyai dampak yang kurang baik. Agaknya penekanan metode hapalan dalam belajar selain sebagai salah satu karakteristik tradisi syafiiyah, juga menjadi salah satu ciri umum dalam tradisi pendidikan Islam. Menurut Asma Hasan Fahmi, hal ini disebabkan karena pengaruh dalam masa yang sangat panjang dengan apa yang terjadi pada masa Islam pertama, dimana orang berpegang lebih banyak kepada hapalan daripada tulisan, karena sedikitnya orang yang mengetahui tulisan. Sebagaimana diketahui bahwa orang Arab sangat terkenal daya hapalan dan daya ingat sebagai akibat dari latihan dan praktek sepanjang hidup mereka.¹⁴

Metode hapalan memang kurang memberi kesempatan mendayagunakan akal secara maksimal dalam penajaman proses berpikir. Padahal tidak ada satu metode pun yang sempurna dan paling baik, oleh karena itu dalam pandangan penulis penggunaan dan penguasaan terhadap berbagai metode pengajaran merupakan hal yang sangat penting dan salah satu persyaratan bagi seorang pendidik yang professional.

¹⁴ Asma Hasan Fahmi, *Mabadiu at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (terj. Ibarahim Husein), *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 122

Sedangkan K.H.Ahmad Dahlan telah memperlihatkan metode belajar-mengajar yang cukup maju, dimana metode yang dipakai ialah suatu cara belajar dalam satu ruangan kelas dari siswa yang sebaya dan memiliki tingkat pengetahuan yang sejajar, diajar oleh guru yang sama (satu orang) dengan buku dan bahan pelajaran yang sama pula.

Dalam memperkuat kemampuan para siswanya, K.H. Ahmad Dahlan sangat concern kepada pemahaman yang mendalam bagi murid-muridnya. Pentingnya pembentukan jiwa intiqad (kritis) dipupuk terus dengan jalan memberi pelajaran dengan memperbandingkan sesuatu hal yang sama dari pendapat yang berbeda. Dalam pelajaran fiqh misalnya, para siswa dilatih untuk membandingkan pendapat para ulama terkemuka (baik ulama madzhab maupun bukan), untuk menetapkan pendapat mana yang paling sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah, tetapi tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan terkini (modern) saat itu.

Dengan pendekatan yang demikian, para siswa terbiasa berfikir kritis dan bebas menyatakan pendapat sesuai ilmunya, sehingga berkembang dan menghasilkan pelajar yang berpandangan luas, tidak jumud dan picik. Dalam hal ini, Kyai lebih banyak menampilkan cara belajar dalam bentuk diskusi-diskusi terbatas. Dengan diskusi tersebut, K.H. Ahmad Dahlan membuka jalan bagi para siswanya untuk meningkatkan kemampuan dan menimbulkan kesanggupan mereka untuk

merumuskan pikirannya secara teratur dan dalam bentuk yang dapat diterima oleh orang lain.

Di samping itu, konsep/metode diskusi yang dilaksanakan akan membawa para siswa kepada kebiasaan untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, menghargai orang lain walaupun tidak se-ide, dan membiasakan bersifat toleran terhadap sesama manusia.

Kemampuan seseorang dalam berpikir kritis, sistematis, bersikap toleran, sabar dan demokrat , akan menghasilkan manusia yang mampu melihat dunia secara wajar dan lebih baik, atau dalam istilah kyai sendiri adalah “Kyai yang berkemajuan”.¹⁵ Manusia yang demikian akan lebih mampu memikul tanggung jawab dan akan lebih amanah dalam menjalankan tanggung jawab tersebut. Manusia yang mampu bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepadanya dan tanggung jawab untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki sehingga bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungannya, merupakan tujuan utama dalam system pendidikan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan. Metode pendidikan demikian kita kenal sebagai metode resitasi. Pendekatan dengan metode resitasi oleh K.H. Ahmad Dahlan ini karena ia berpandangan bahwa manusia itu perlu dan wajib menjalankan dan melaksanakan

¹⁵ Amir Hamzah Wirjasukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam Oleh Pergerakan Muhammadiyah*, (Malang: Ken Mutia, 1966), h. 108

pengetahuannya yang utama, jangan hanya sekedar sebagai pengetahuan semata.¹⁶

Dengan melihat bagaimana K.H. Ahmad Dahlan melaksanakan sistem pendidikannya tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pemilihan metode mengajar yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan adalah bagaimana mengarahkan pola berfikir siswa kepada latihan pengolahan berfikir dalam arti mendidik orang untuk lebih banyak menggunakan pikiran dalam menyerap dan mengaplikasikan pengetahuannya. Pemilihan metode pendidikan demikian mengharuskan peserta didik untuk lebih banyak berbuat (mempraktekkan) ilmu yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kepada uraian di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan pandangan antara KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan tentang penggunaan metode pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Apabila ditinjau dari sudut perkembangan ilmu pendidikan saat sekarang ini, yang memandang bahwa pembelajaran hendaknya berpusat kepada siswa (*student centered*) serta memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa, maka pemikiran pembaruan KH. Ahmad Dahlan dipandang lebih sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan modern.

¹⁶ Pidato KH. Ahmad Dahlan dengan Judul Kesatuan Hidup Manusia, dalam Abdul Munir Mulkhan, *Pesan Dua Pemimpin Besar Islam*, h.

C. Pandangan tentang Anak Didik dan Pendidik

1. Pandangan tentang Pendidik

Pandangan tentang pendidik secara umum KH. Haysim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan memiliki pemikiran yang sama bahwa mendidik atau mengajar merupakan pekerjaan yang mulia dan sebuah profesi yang mengharuskan pelakunya (baca: pendidik) memiliki kriteria atau spesifikasi-spesifikasi tertentu agar ia dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya.

Perbedaan yang mencolok antara pandangan kedua tokoh tersebut bahwasannya KH. Haysim Asy`ari lebih menekankan aspek-aspek ruhani, akhlak dan kedudukan pendidik sebagai seorang hamba Allah dalam konteks tanggung jawabnya sebagai pendidik. Hal ini terlihat dalam bukunya yang berjudul *Adab al Alim wa al Muta'allim fima Yahtaj ilah al Muta'alim fi Ahwal Ta'allum wa ma Yataqaff al Mu'allim fi Maqamat Ta'limih*, tentang etika seorang guru dengan rincian sebagai berikut:

- a. Senantiasa mendekatkan diri pada Allah
- b. Takut pada Allah, tawadhu', zuhud dan khusu'
- c. Bersikap tenang dan senantiasa berhati-hati
- d. Mengadukan segala persoalan pada Allah
- e. Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih dunia
- f. Tidak selalu memanjakan anak

- g. Menghindari tempat-tempat yang kotor dan maksiat
- h. Mengamalkan sunnah Nabi
- i. Mengistiqamahkan membaca al- Qur'an
- j. Bersikap ramah, ceria dan suka menabur salam
- k. Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu
- l. Membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.¹⁷

Lebih lanjut beliau menjelaskan tentang etika guru ketika mengajar adalah Sebagai berikut:

- a. Jangan mengajarkan hal-hal yang syubhat
- b. Mensucikan diri, berpakaian sopan dan memakai wewangian
- c. Berniat beribadah ketika mengajar, dan memulainya dengan do'a
- d. Biasakan membaca untuk menambah ilmu
- e. Menjauhkan diri dari bersenda gurau dan banyak tertawa
- f. Jangan sekali-kali mengajar dalam keadaan lapar, mengantuk atau marah
- g. Usahakan tampilan ramah, lemah lembut, dan tidak sombong
- h. Mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuai dengan profesional yang dimiliki
- i. Menasihati dan menegur dengan baik jika anak didik bandel
- j. Bersikap terbuka terhadap berbagai persoalan yang ditemukan

¹⁷ *Ibid.*, h. 5

- k. Memberikan kesempatan pada anak didik yang datangnya terlambat dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksudkan
- l. Beri anak kesempatan bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahaminya.¹⁸

Berdasarkan paparan di atas, ada empat hal yang dapat disimpulkan tentang kriteria pendidik dalam pandangan KH. Hasyim Asy`ari, yaitu:

- 1. Pemaparan “jalan kesufian” yang sangat menonjol yang harus ditempuh oleh seorang pendidik. Hal ini karena kesufian dianggap sebagai sarana tercepat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga stabilitas bathin atau hati agar selalu berpegang pada norma-norma Ilahi. Perkembangan ilmu pengetahuan yang jauh dari norma Ilahi tidak menimbulkan kebaikan apapun.
- 2. Tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai kemewahan dunia. Konsep ini bukan berarti tidak boleh mengharap imbalan dari aktifitas keilmuannya, melainkan lebih bermakna pada tidak bolehnya memanipulasi atau menyalahgunakan keilmuannya demi keuntungan duniawi, sehingga lupa pada amanat keilmuan yang disandangnya dan berbuat tanpa mengindahkan norma-norma ilahi.

¹⁸ *Ibid.*, h. 71

3. Kesadaran diri pendidik sebagai orang yang harus memberikan contoh (*uswatun hasanah*). Peran guru sangat diperhitungkan, bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai penentu scenario pendidikan.
4. Keharusan adanya semangat mengembangkan keilmuan, seperti penelitian, dialog ataupun mengarang buku adalah upaya untuk memantapkan keilmuannya. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlanjut, mengharuskan pendidik untuk mengembangkan ilmunya agar dapat menunjang kegiatan pengajaran yang dilakukan.

Sedangkan KH. Ahmad dahlan dalam memaparkan tentang kreteria pendidik sangat simple akan tetapi menyeluruh, baik masalah ruhani, keilmuan serta yang paling menonjol adalah kemampuan dalam metodolgi pengajaran yang ditekankan pada kemampuan untuk menumbuhkan sikap demokratis, kreatif dan kritis pada anak didik. Hal ini bisa dilihat pada paparan dibawah ini:

- a. Seorang pendidik hendaklah seseorang yang memiliki hati yang bersih, seorang mukmin/muslim yang mukhlis dan muttaqin serta memiliki akhlak mulia, mencintai dan menghargai sesama.
- b. Seorang pendidik haruslah seorang yang memiliki kepribadian yang kuat dan penguasaan diri yang baik serta kokoh atas cita-cita dan perjuangannya.

- c. Seorang pendidik haruslah mempunyai wawasan yang luas, dapat mengikuti perkembangan zaman. Seorang pribadi yang progresif dan mau belajar terus untuk menambah pengetahuannya.
- d. Seorang pendidik hendaknya mempunyai jiwa kependidikan, demokratis, dan menghidupkan sifat kreatif dan kritis.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat perbedaan yang jelas pemikiran tentang pendidikan antara KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kemampuan dan karakteristik yang memadai untuk menjalankan tugasnya mendidik generasi yang akan hidup bukan pada zamannya (masa depan), artinya seorang pendidik tidak mesti puas dengan apa yang dimiliki saat sekarang ini, perlu pengembangan yang terus menerus dengan didasarkan pada keimanan dan ketaqwaan serta hati yang suci dalam melaksanakan tugas mendidik.

2. Pandangan tentang Anak Didik

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pandangan KH. Hasyim Asy`ari dalam pendidikan, terutama masalah pendidik sangat menekankan aspek ruhani dan akhlak, begitu juga pandangan beliau tentang anak didik, banyak sekali etika anak didik dalam rangka menuntut ilmu, meliputi etika pada dirinya sendiri, kepada guru atau pendidikan dan etika kepada pelajaran.

1. Akhlak anak didik terhadap dirinya

Penekanan utama dalam masalah ini adalah kebersihan hati dan keikhlasan kepada Allah dalam menuntut ilmu serta tentang semangat belajar. Keharusan adanya kebersihan hati dalam belajar, karena belajar dianggap sebagai ibadah dan tujuannya adalah ridla dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Juga berdasarkan atas kepercayaan bahwa ilmu merupakan anugerah Allah yang Maha Agung.

2. Akhlak anak didik terhadap gurunya

Sikap *tawadhu* (hormat dan tunduk) kepada guru, namun bukan berarti mutlak dan tanpa batas, melainkan hanyalah karena hubungannya dengan kesalehan guru kepada Allah, ketulusan, kerendahan hati dan kecintaannya mengajar murid-muridnya.¹⁹

3. Akhlak anak didik terhadap pelajaran

Dalam masalah akhlak anak didik terhadap pelajaran juga sangat kental aspek ruhani yang harus dipegang oleh setiap anak didik, seperti *dzikir* (ingat Allah) ketika belajar, dengan harapan akan mendapat limpahan ilmu yang bermanfaat dan berkah.

Sementara pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang murid atau siswa yang harus menjadi peserta didik, sebenarnya tidaklah terlalu dipolakan, karena pada prinsipnya beliau berpendapat bahwa setiap orang

¹⁹ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982 h. 84

yang mau belajar maka perlulah dia mendapat pendidikan yang wajar. Tetapi K.H. Ahmad Dahlan memandang perlu mempertimbangkan faktor peserta didik dalam proses pendidikan yang dilaksanakannya.

Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat materi pelajaran yang diberikan di sekolahnya. Pola pengajaran klasikal yang diterapkannya, kegiatan ekstra yang dianjurkan, metode mengajar yang dipakai, dan masa belajar yang ditetapkan. Setiap anak didik diselaraskan tentang materi pelajaran yang diterimanya dengan tingkat kemampuan murid tersebut.

Di sekolah yang dididirikan K.H. Ahmad. Dahlan mengajarkan pelajaran bernyanyi, sejarah, bahasa melayu, bahasa Inggris dan menggambar, di samping pelajaran agama tentunya. Materi pelajaran tersebut diberikan kepada anak siswanya sesuai dengan kelas yang didudukinya, sesuai dengan batas kemampuan yang telah dicapainya.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pandangan kedua tokoh di atas tentang anak didik dalam pendidikan Islam perbandingannya tidak jauh berbeda dengan pandangan tentang pendidik. Dengan kata lain aspek ruhani dan etika anak didik sangat terlihat kental dalam pandangan KH. Hasyim Asy`ari dan, pembersihan hati menjadi kunci dalam utama yang harus dimiliki anak didik dalam menuntut ilmu. Lain halnya dengan pandangan KH. Ahmad Dahlan yang sepanjang

²⁰ Amir Hamzah Wirjosukarto, *op. cit.*, h. 102

penelusuran penulis terhadap pemikiran beliau tentang anak didik yang terperinci dan mendetail, beliau hanya mengemukakan secara gamblang, namun penegasan yang disampaikan berkaitan dengan pengklasifikasian tingkat kemampuan yang harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan kepada mereka dengan penetapan tingkatan pada setiap jenjang pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan sama-sama memandang bahwa pembaruan system pendidikan Islam menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan taraf hidup umat Islam dan menyelamatkan mereka dari keterbelakangan dan keterpurukan dengan berlandaskan kepada ajaran Islam. Perbedaan pemikiran pembaruan antara keduanya, bahwa KH. Hasyim Asy`ari masih berpegang kepada tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik (*al-muhafadzatu `ala al-qadimi al-shaleh wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*). Sementara KH. Ahmad Dahlan cenderung untuk melakukan pembaruan secara total dan dalam memahami agama bersumber kepada al-Qur`an dan as-Sunnah serta ijtihad (*ra`yu*).
2. Begitu pula dengan tujuan pendidikan Islam dalam pandangan KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi seorang intelek atau berpengetahuan, beramal dengan pengetahuan tersebut dan bermanfaat untuk kehidupan masyarakat atau umat. Namun KH. Hasyim Asy`ari menambahkan dengan unsur ibadah atau tujuann mencari keridhaan-Nya dalam kegiatan pendidikan sebagai *targhib* atau motivasi baik bagi pendidik

maupun peserta didik, bahwa kegiatan yang dilakukan akan mendapat balasan dari Allah SWT. yang akan memunculkan niat keikhlasan dan mereduksi tujuan materiil semata. Sementara KH. Ahmad Dahlan dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan agar pemahaman agama yang benar didasarkan kepada pandangan-nya bahwa umat Islam sudah banyak yang melenceng dalam masalah aqidah dan keyakinan. Dengan kata lain gerakan penurnian aqidah menjadi dasar tujuan pendidikan tersebut.

3. Pembaruan bidang kurikulum pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan memiliki pemikiran bahwa kurikulum dalam pengertian materi pelajaran mesti ditambah dengan materi pelajaran umum. Keduanya memandang bahwa ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang tabu dalam lembaga pendidikan Islam. Namun ketika menyusun komposisi kurikulum di lembaga pendidikan yang didirikannya terdapat perbedaan. KH. Hasyim Asy`ari tetap mengedepankan materi keagamaan sebagai ilmu inti dan ditambah dengan ilmu pengetahuan umum, sedangkan KH. Ahmad Dahlan cenderung seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum.
4. Dalam metode pendidikan Islam KH. Hasyim Asy`ari masih menekankan metode menghafal bagi anak didiknya yang merupakan tradisi klasik dalam keilmuan ulama-ulama terdahulu, meskipun terkadang menggunakan metode yang lain. Sementara KH. Ahmad

Dahlan sudah memakai metode diskusi untuk membangun sikap kreatif dan kritis anak didik.

5. Pandangan tentang pendidik KH. Haysim Asy`ari lebih menekankan aspek-aspek ruhani, akhlak dan kedudukan pendidik sebagai seorang hamba Allah dalam konteks tanggung jawabnya sebagai pendidik. Sedangkan KH. Ahmad Dahlan dalam memaparkan tentang kreteria pendidik sangat simpel akan tetapi menyeluruh, baik masalah ruhani, keilmuan serta yang paling menonjol adalah kemampuan dalam metodolgi pengajaran yang ditekankan pada kemampuan untuk menumbuhkan sikap demokratis, kreatif dan kritis pada anak didik. Dan persamaan antara kedua tokoh ini bahwa seorang pendidik harus memiliki kemampuan dan karakteristik yang memadai untuk menjalankan tugasnya mendidik generasi yang akan hidup bukan pada zamannya (masa depan), artinya seorang pendidik tidak mesti puas dengan apa yang dimiliki saat sekarang ini, perlu pengembangan yang terus menerus dengan didasarkan pada keimanan dan ketaqwaan serta hati yang suci dalam melaksanakan tugas mendidik.
6. Begitu juga halnya dengan pandangan keduanya tentang anak didik tidak jauh berbeda dengan pandangan keduanya terhadap pendidik. Dalam pandangan KH. Hasyim Asy`ari aspek ruhani dan etika anak didik sangat terlihat kental serta pembersihan hati menjadi kunci dalam utama yang harus dimiliki anak didik dalam menuntut ilmu. Sementara

pandangan KH. Ahmad Dahlan hanya mengemukakan secara gamblang, namun penegasan yang disampaikan berkaitan dengan pengklasifikasian tingkat kemampuan yang harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan kepada mereka dengan penetapan tingkatan pada setiap jenjang pendidikan.

B. Saran

1. Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyarankan perlu menghidupkan kajian-kajian tentang pemikiran para tokoh pendidikan yang terdahulu untuk merumuskan konsep pendidikan Islam saat ini dan masa datang, mengingat semakin kompleksnya persoalan pendidikan, terutama pengembangan aspek afektif, atau akhlak anak didik yang dalam pandangan penulis sangat memprihatinkan.
2. Kepada umat Islam baik sebagai anggota maupun simpatisan salah satu organisasi besar di Indonesia, agar tidak memperuncing perbedaan-perbedaan yang ada, karena pada dasarnya tujuan dan dasar yang digunakan oleh kedua tokoh besar, yakni KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan adalah sama untuk membangkitkan dan memajukan umat Islam.
3. Kepada para pengambil kebijakan di bidang pendidikan baik nasional maupun pendidikan Islam, disarankan untuk memformulasikan system pendidikan Islam dengan mengambil pelajaran dari tokoh-tokoh

pendidikan zaman dulu yang kemudian disesuaikan dengan kondisi saat ini, baik formulasi tujuan, kurikulum, metode dan lain-lain yang berkenaan dengan komponen pendidikan.

4. Kepada para akademisi terutama mahasiswa penulis menyarankan untuk melanjutkan kajian lebih mendalam tentang kedua tokoh ini, KH. Hasyim Asy`ari dan KH. Ahmad Dahlan mengenai pemikiran-pemikiran dan kiprah keduanya dalam membangun umat dan bangsa ini, untuk memperoleh butir-butir pemikiran yang sangat berguna untuk kehidupan ke depan.